

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
RASIO *LEVERAGE* PERUSAHAAN
(Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010-2014)**

SKRIPSI



Oleh :

ALFY FAROKHI

NIM: 12510022

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
RASIO *LEVERAGE* PERUSAHAAN
(Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010-2014)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh:

ALFY FAROKHI
NIM: 12510022

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
RASIO *LEVERAGE* PERUSAHAAN
(Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010-2014))**

SKRIPSI

Oleh :

ALFY FAROKHI
NIM: 12510022

Telah Disetujui, 25 Mei 2016
Dosen Pembimbing,



Fitriyah, S.Sos., MM
NIP. 19740604 200801 2 012

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
RASIO LEVERAGE PERUSAHAAN
(Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010-2014)**

SKRIPSI

Oleh:

ALFY FAROKHI
NIM: 12510022

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 29 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|---|---|--|
| 1. Ketua Penguji
<u>Muhammad Sulhan, SE., MM</u>
NIP. 19740604 20064 1 002 | : | () |
| 2. Sekretaris/Pembimbing
<u>Fitriyah, S.Sos., MM</u>
NIP. 19760924 200801 2 012 | : | () |
| 3. Penguji Utama
<u>Dr. H. Ahmad Djalaludin, Lc., MA</u>
NIP. 19730719 200501 1 003 | : | () |

Disahkan Oleh :
Ketua Jurusan,



Dr. H. Mubahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfy Farokhi
NIM : 12510022
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP RASIO LEVERAGE PERUSAHAAN
(Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010-2014)**

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Juli 2016

Hormat, Saya,



Alfy Farokhi
NIM: 12510022

SURAT PERNYATAAN

Nama : Alfy Farokhi
NIM : 12510022
Jurusan/ Prodi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP RASIO LEVERAGE PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)

Mengizinkan jika karya ilmiah saya (Skripsi) dipublikasikan melalui website perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan (*full text*).

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Juli 2016

Dosen Pembimbing,

Mahasiswa,


Fitriyah, S.Sos.,MM
NIP 19760924 200801 2 012


Alfy Farokhi
NIM. 12510131

PERSEMBAHAN

Dedicated to people

Who always support me every times.

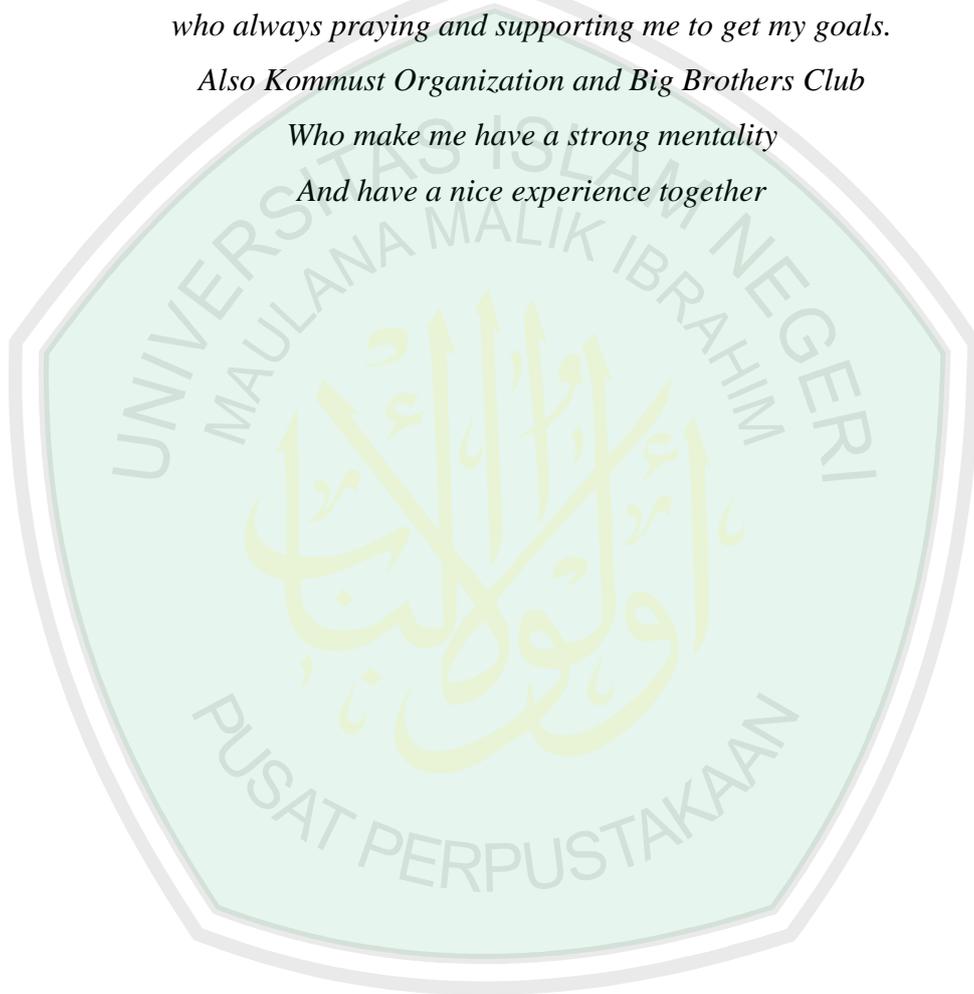
My parents, My Teachers, My Comrades, and My Beloved Friends

who always praying and supporting me to get my goals.

Also Kommust Organization and Big Brothers Club

Who make me have a strong mentality

And have a nice experience together



MOTTO

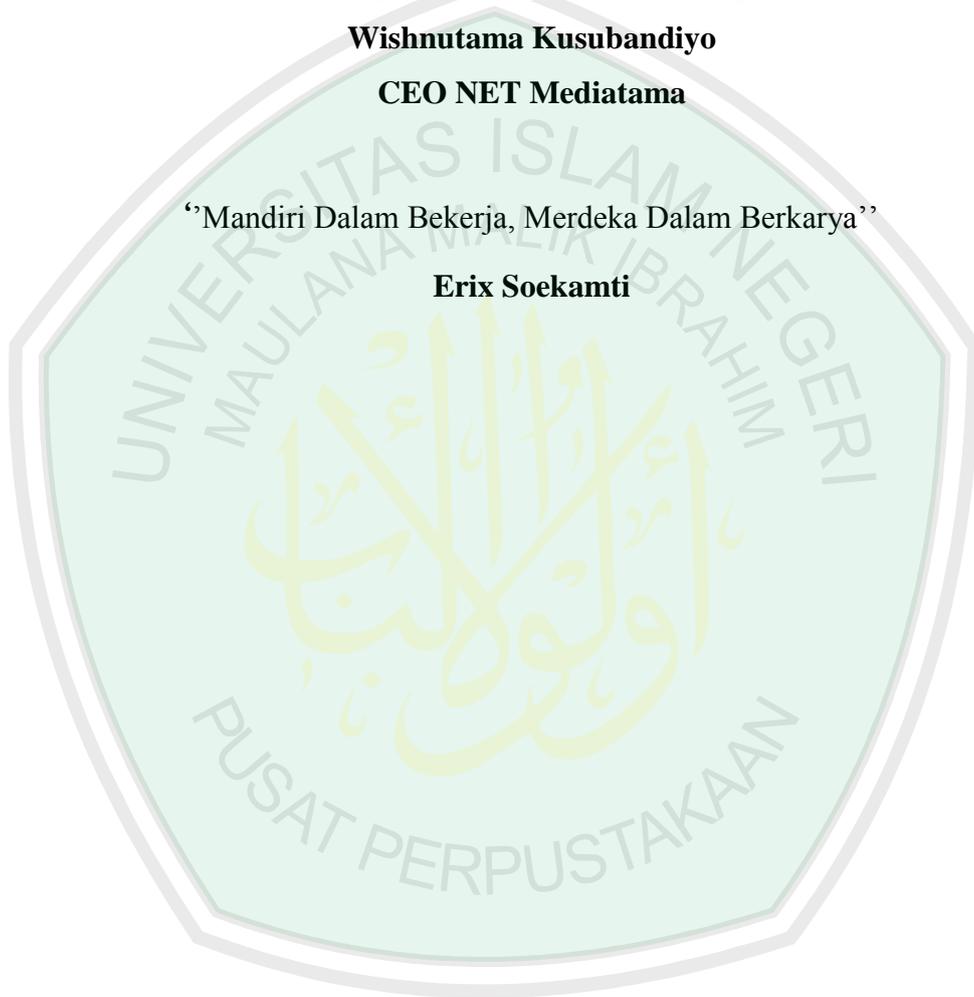
‘Bermimpi dengan segenap pikiran
Yakini dengan sepenuh hati
Dan wujudkan dengan seluruh tenaga’

Wishnutama Kusubandiyo

CEO NET Mediatama

‘Mandiri Dalam Bekerja, Merdeka Dalam Berkarya’

Erix Soekamti



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Rasio *Leverage* Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman terang benderang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya sumbangan pemikiran dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Fitriyah, S.Sos., MM Selaku Dosen Pembimbing Skripsi

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ayah, Ibu, adik dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan secara moral dan spiritual.
7. Teman-teman Manajemen 2012 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
8. Dan seluruh pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulisan sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal 'Alamin.

Malang, 12 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 batasan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kajian Teoritis	20
2.2.1 <i>Corporate Social Responsibility</i>	20
2.2.1.1 Pengertian <i>Corporate Social Responsibility</i>	20
2.2.1.2 Beberapa Teori Tentang <i>Corporate Social Responsibility</i>	21
2.2.1.3 Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	28
2.2.1.4 Indeks Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	30
2.2.1.5 Keterkaitan <i>Corporate Social Responsibility</i> dengan Rasio <i>Leverage</i>	35
2.2.1.6 <i>CSR</i> dalam Kajian Perspektif Islam	36
2.2.2 <i>Good Corporate Governance</i>	38
2.2.2.1 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	38
2.2.2.2 Beberapa Teori Tentang <i>Good Corporate Governance</i>	40
2.2.2.3 Asas <i>Good Corporate Governance</i>	46
2.2.2.4 Indeks Peringatan <i>Good Corporate Governance</i>	48
2.2.2.5 Keterkaitan <i>Good Corporate Governance</i> dengan Rasio <i>Leverage</i>	57
2.2.2.6 <i>GCG</i> dalam Kajian Perspektif Islam	59

2.2.3 Rasio <i>Leverage</i>	60
2.3 Kerangka Konseptual	61
2.4 Hipotesis.....	61
BAB III METODE PENELITIAN	65
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	65
3.2 Lokasi Penelitian	65
3.3 Populasi dan Sampel	66
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	66
3.5 Data dan Jenis Data	68
3.6 Teknik Pengumpulan Data	68
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	69
3.7.1 Variabel Terikat.....	69
3.7.2 Variabel Bebas	69
3.7.2.1 <i>Corporate Social Responsibility</i>	69
3.7.2.2 <i>Good Corporate Governance</i>	70
3.8 Analisis Data	73
3.8.1 Uji Asumsi.....	74
3.8.1.1 Uji Multikolinieritas	74
3.8.1.2 Uji Autokorelasi	74
3.8.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	76
3.8.1.4 Uji Normalitas	77
3.8.2 Analisis Regresi Berganda	78
3.8.3 Pengujian Hipotesis.....	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
4.1 Paparan Data Hasil Penelitian	82
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	82
4.1.2 Deskripsi Hasil Statistik	95
4.1.2.1 Statistik Deskriptif.....	95
4.1.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	97
4.1.2.3 Pengujian Hipotesis	102
4.2 Pembahasan	107
4.2.1 Pengaruh <i>CSR</i> Terhadap Rasio <i>Leverage</i> Secara Parsial	107
4.2.2 Pengaruh <i>GCG</i> Terhadap Rasio <i>Leverage</i> Secara Parsial	109
4.2.3 Pengaruh <i>CSR</i> dan <i>GCG</i> Terhadap Rasio <i>Leverage</i> Secara Simultan.....	112
BAB V PENUTUP	114
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2.2 Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2.3 Indeks Pengungkapan <i>CSR</i>	30
Tabel 2.4 Matriks Pengukuran <i>GCG</i>	50
Tabel 2.5 Penghitungan Skor Pada Matriks <i>GCG</i>	51
Tabel 2.6 Item Pada Matriks Peringatan <i>GCG</i>	53
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	67
Tabel 3.2 Emiten yang Memenuhi Kriteria Pengambilan Sampel.....	67
Tabel 3.3 Matriks Peringatan <i>GCG</i>	71
Tabel 3.4 Penghitungan Skor Pada Matriks <i>GCG</i>	72
Tabel 4.1 Sampel Perusahaan yang diteliti	83
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	96
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	98
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	99
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	100
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Normal PP Plot	101
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	102
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Parsial (<i>T-Test</i>)	103
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Simultan (<i>F-Test</i>)	106
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	107

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar 2.1 <i>Legitimacy Theory</i>	22
Grafik 1.1 <i>DER</i> Perusahaan Pertambangan 2013-2014	6
Grafik 4.1 Frekuensi Pengungkapan Indikator <i>CSR</i>	86
Grafik 4.2 Frekuensi Pengungkapan Kegiatan <i>CSR</i>	87
Grafik 4.3 Frekuensi Indikator <i>BoD</i>	89
Grafik 4.4 Frekuensi Indikator <i>BoE</i>	90
Grafik 4.5 Frekuensi Indikator <i>BoC</i>	91
Grafik 4.6 Frekuensi Indikator <i>Auditors</i>	92
Grafik 4.7 Frekuensi Indikator <i>Stakeholders</i>	93
Grafik 4.8 Rasio <i>Leverage</i>	94



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Rasio *Leverage*
- Lampiran 2 Indeks Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
- Lampiran 3 Indeks Peratingan *Good Corporate Governance*
- Lampiran 4 *Output Hasil SPSS*
- Lampiran 5 Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Alfy Farokhi, 2016, Skripsi. Judul : “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Rasio *Leverage* Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).”

Pembimbing : Fitriyah S.Sos., MM

Kata Kunci : *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*,
Rasio *Leverage*

Keberadaan *CSR* berdampak positif terhadap nilai perusahaan, termasuk menambah profitabilitas. Tetapi *CSR* yang besar juga membutuhkan biaya yang besar pula, yang bisa membuat perusahaan kurang dalam mendanai modal secara internal, dan pada akhirnya menambahkan hutang sebagai modal mereka. Tata kelola perusahaan yang profesional sangat dibutuhkan terutama dalam menentukan pendanaan perusahaan melalui hutang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *CSR* dan *GCG* terhadap rasio *leverage* perusahaan.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 22 perusahaan yang sesuai kriteria sampel yang sudah ditentukan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 16.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CSR* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio *leverage*. Hal ini sesuai dengan teori *triple bottom line*, dimana *planet* dan *people* mempunyai hubungan dengan *profit* sehingga dapat menurunkan tingkat hutang perusahaan. Sementara *GCG* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio *leverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tumewu (2014), yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *GCG* pada Perbankan di BEI tidaklah memberikan pengaruh yang signifikan atas *leverage* perusahaan Perbankan di BEI. Hal ini berarti semakin baik penerapan *GCG* maka tidak berpengaruh terhadap rasio hutang yang ada. Secara simultan *CSR* dan *GCG* berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *leverage*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Retno dan Priantinah (2012), yang menunjukkan bahwa *CSR* dan *GCG* secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol *size*, jenis industri, profitabilitas, dan *leverage*.

ABSTRACT

Alfy Farokhi, 2016. Thesis. Title: "The Influence of Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance Against Corporate Leverage Ratio (A Study on Mining Company in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2014)."

Supervisor : Fitriyah S. Sos., MM

Keywords : Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Leverage Ratio

CSR existence of a positive impact on the value of the company, including to increase profitability. But the high CSR also requires high cost, which could make the company less in capital funding internally, and finally adding the debt as their capital. Professional corporate governance is important, especially in determining the company through debt financing. This study aims to determine the effect of CSR and GCG on the company's leverage ratio.

This type of research is quantitative causal associative approach. The population used is a mining company listed on the Stock Exchange in 2010-2014. The sampling technique used purposive sampling, in order to obtain the 22 companies that match the criteria specified sample. The analytical method used is multiple linear regression analysis using SPSS 16.

The results of this study indicate that CSR is partially significant negative effect on the leverage ratio. This is consistent with the theory tripple bottom line, where the planet and people have a relationship with the profit that can reduce the level of corporate debt. GCG partially while no significant effect on the leverage ratio. The results are consistent with research Tumewu (2014), which shows that the application of the principles of good corporate governance in the banks on the Stock Exchange does not have a significant influence on the company's leverage Banking in BEI. This means more and better implementation of GCG it does not affect the existing debt ratios. Simultaneously CSR and GCG significant positive effect on leverage ratios. The results are consistent with research Retno and Priantinah (2012), which indicates that the CSR and GCG simultaneous positive effect on the value of the company to control variable size, type of industry, profitability, and leverage.

خلاصة

الفيفاروخي، 2016، الأطروحة. العنوان: تأثير المسؤولية الاجتماعية للشركات والإدارة السليمة للشركات ضد نفوذ الشركات نسبة دراسة عن شركة التعدين في إندونيسيا بورصة الفترة 2010-2014

المشرف: فيترية، بكالوريوس في العلوم الاجتماعية، وماجستير في الإدارة
الكلمات الرئيسية: المسؤولية الاجتماعية للشركات، الإدارة الجيدة للشركات، نسبة قوة الرافعة

مسؤولية الاجتماعية للشركات وجود أثر إيجابي على قيمة الشركة، بما في ذلك زيادة الربحية. ولكن المسؤولية الاجتماعية للشركات الكبيرة أيضا يتطلب تكلفة كبيرة، مما يجعل الشركة أقل في عاصمة التمويل داخليا، وأخيراً إضافة الديون كرؤوس أموالهم. إدارة الشركات المهنية مهم، لا سيما في تحديد الشركة من خلال تمويل الديون. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أثر المسؤولية الاجتماعية للشركات، وفريق التنسيق العالمي على نسبة الرافعة المالية للشركة. هذا النوع من البحوث هو النهج النقابي السببية الكمي. السكان المستخدمة شركة تعدين المدرجة في البورصة في 2010-2014. تستخدم تقنية أخذ العينات العينات هادفاً، بغية الحصول على الشركات 22 التي تتطابق مع معايير العينة المحدد. الطريقة التحليلية المستخدمة تحليل انحدار خطي متعدد باستخدام المنتجات الإحصائية وحلول الخدمة الإصدار 16 نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن المسؤولية الاجتماعية للشركات الكبيرة جزئياً من تأثير سلبي على نسبة الرافعة المالية. هذا يتسق مع نظرية الثلاثية الخط السفلي، حيث كوكب الأرض والناس لها علاقة بالأرباح التي يمكن أن تقلل من مستوى ديون الشركات. فريق التنسيق العالمي جزئياً بينما أي تأثير كبير على نسبة الرافعة المالية. النتائج تتسق مع البحوث تومو (2014)، الذي يبين أن تطبيق مبادئ الإدارة الجيدة للشركات في البنوك في البورصة ليس لديه تأثير كبير على الشركة في الاستفادة من الخدمات المصرفية في البورصة. وهذا يعني تنفيذ أكثر وأفضل من فريق التنسيق العالمي فإنه لا يؤثر على نسب الديون القائمة. في الوقت نفسه المسؤولية الاجتماعية للشركات، وفريق التنسيق العالمي أثر إيجابي هام على نسب الرفع. النتائج تتسق مع البحوث ريتنو وبريانتينا (2012)، الذي يشير إلى أن المسؤولية الاجتماعية للشركات، وفريق التنسيق العالمي المتزامن أثر إيجابي على قيمة الشركة للتحكم في حجم متغير، نوع من الصناعة، والربحية، والنفوذ

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industrialisasi di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang. Hal ini menimbulkan beberapa dampak positif kepada masyarakat kita yang salah satunya terdapat kesempatan kerja yang lebih luas. Tetapi dampak negatif adanya industrialisasi juga tidak bisa dihindari, terutama terhadap masyarakat sosial dan lingkungan. Mencermati sisi negatif industrialisasi tersebut, tidak adil manakala masyarakat harus menanggung beban sosial. Karena masyarakat adalah pihak yang tidak memperoleh kontra prestasi langsung dari industrialisasi, terutama masyarakat garis bawah yang secara modal dan kesempatan tidak memiliki akses terhadap hiruk pikuk industrialisasi. (Wibisono, 2007) .

World Business Council For Sustainability Development (2004) dalam Poerwanto (2010), secara khusus mengarahkan tanggung jawab sosial lebih difokuskan pada pembangunan ekonomi. Konsep Peter Drucker (1974) yang menyatakan bahwa ‘*The conscience of a business is measured by its public espousal of popular social goals and the highest moral development it the best intentions*’, cukup mendukung terhadap keberadaan teori *triple bottom line*, yang menunjukkan bahwa jika perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan ‘3P’. Selain mengejar keuntungan (*Profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*People*) dan turut berkontribusi aktif dalam

menjaga kelestarian lingkungan (*Planet*) karena keuntungan merupakan inti dari dunia bisnis dan itu merupakan hal yang wajar (Wibisono, 2007).

Pemerintah telah mewajibkan *CSR* bagi seluruh Perseroan Terbatas di Indonesia. Hal ini tertera pada UU No. 40 Tahun 2007 pada Bab V Pasal 74. Dimana pemerintah mewajibkan kepada perseroan yang menjalankan usahanya dibidang sumber daya alam wajib melaksanakan *CSR*, dan akan dikenai sanksi apabila tidak melaksanakan.

Perusahaan pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang diwajibkan untuk melaksanakan dan melakukan pengungkapan *CSR*. Saat ini sudah banyak perusahaan pertambangan yang sudah sadar dalam melaksanakan program *CSR*. Contoh seperti yang dilakukan PT. Adaro Energy, Tbk, melihat dari laporan tahunannya tahun 2014, PT. Adaro Energy menerima penghargaan Aditama dari Kementerian ESDM untuk bidang pengelolaan lingkungan dalam pertambangan batubara. Dalam aspek lingkungan, PT. Adaro Energy, Tbk menerapkan pengelolaan air tambang, reklamasi tanah, dan pelestarian energi. Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk *CSR* yang sudah dilaksanakan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia. *CSR* sangat penting untuk semua perusahaan, khususnya perusahaan sektor pertambangan. Hal ini dikarenakan kegiatan operasinya bersifat eksplorasi sumber daya yang tidak diperbarui, berhadapan dengan lingkungan, dan lain-lain.

Berkaca pada teori *Triple Bottom Line*, bahwa *CSR* bisa meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan yang melakukan *CSR*, akan mendapat nilai tambah karena tidak hanya mementingkan profitabilitas,

melainkan juga lingkungan dan masyarakat sosial. Tetapi, peningkatan nilai perusahaan yang dikarenakan *CSR*, bukan berarti tidak menimbulkan resiko. seperti kandungan biaya sosial yang relatif besar, sering kontradiksi dengan kepentingan *shareholder*, serta mengganggu profitabilitas perusahaan. kemampuan perusahaan untuk melakukan respon terhadap tekanan sosial sangat berhubungan erat dengan kesehatan keuangan perusahaan. Tekanan perusahaan terhadap kegiatan *CSR* bisa saja mempengaruhi terhadap kinerja keuangan perusahaan. *CSR* yang dianggap mengganggu profitabilitas perusahaan bisa membuat perusahaan kekurangan sumber modal internal, hingga membuat mereka menggunakan hutang sebagai alternatif modalnya (Solihin, 2008).

Teori struktur modal dalam Brigham dan Houston (2001), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan salah satunya adalah profitabilitas. Seringkali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa perusahaan yang mempunyai sumber modal internal yang sedikit akibat pelaksanaan *CSR*, akan mencari sumber modal lain dengan cara hutang.

Struktur modal internal perusahaan yang bisa terganggu karena menurunnya profitabilitas yang salah satunya disebabkan oleh biaya *CSR*, bisa menimbulkan konflik perbedaan kepentingan antara manajer dan *shareholders*. Tata kelola perusahaan yang baik atau yang lazim disebut dengan *Good Corporate Governance*, sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah perusahaan. Adanya *GCG (Good Corporate Governance)* sebagai suatu sistem

pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Effendi, 2009).

Implementasi *GCG* di Indonesia sendiri sangat terlambat jika dibandingkan dengan negara-negara lain, mengingat masuknya konsep *GCG* di Indonesia relatif masih baru. Pada April 2001, Komite Nasional Indonesia untuk Tata Kelola Perusahaan mengeluarkan kode tata kelola perusahaan yang baik bagi masyarakat bisnis Indonesia. Dalam kode tata kelola perusahaan yang baik tersebut dimuat hal-hal yang berkaitan dengan pemegang saham dan hak mereka, fungsi dewan komisaris perusahaan, fungsi direksi perusahaan, sistem audit, sekretaris perusahaan, *stakeholders*, prinsip pengungkapan informasi perusahaan secara transparan, prinsip kerahasiaan, etika bisnis dan korupsi, dan perlindungan terhadap lingkungan hidup (Effendi, 2009).

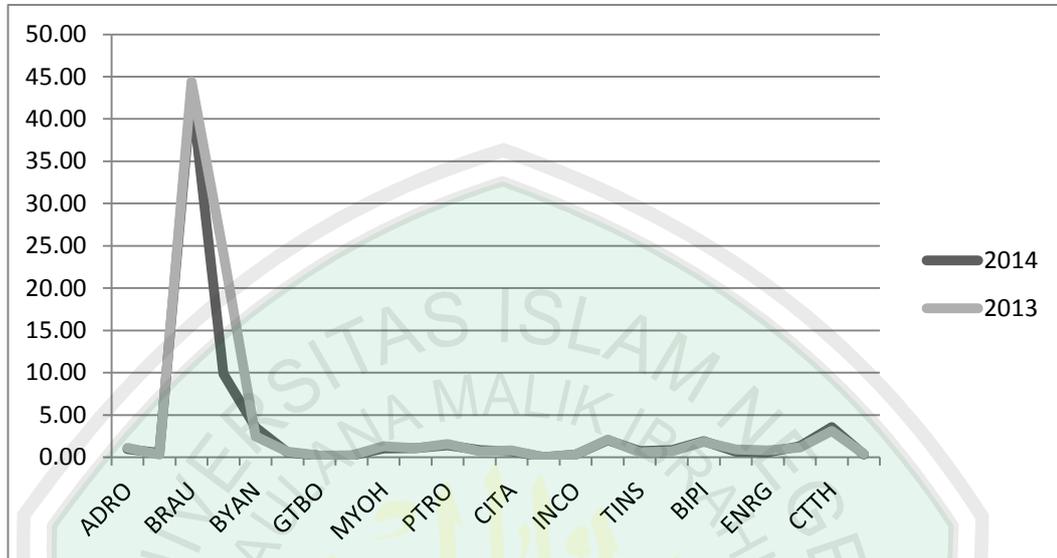
Perusahaan sektor pertambangan sebagai salah satu perusahaan besar di Indonesia, saat ini sudah semakin berkembang dalam melakukan tata kelola perusahaan yang baik. Bahkan *GCG* sudah menjadi landasan mereka dalam melakukan berbagai aktivitas-aktivitas bisnis dan investasi. Seperti dilansir www.tambang.co.id pada tanggal 08 Januari 2016, empat Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pertambangan yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk, PT. Bukit Asam, Tbk, PT. Timah, Tbk, dan PT. Indonesia Asahan Aluminium sepakat teken kontrak kerja sama untuk mengoptimalkan sumber daya dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing BUMN. Aktifitas ini dilaksanakan dalam rangka

sinergi antar perusahaan pelat merah, dan dalam pelaksanaannya tetap berpedoman pada GCG, peraturan pasar modal, dan peraturan perundangan yang berlaku.

Dalam Brigham dan Houston (2001), Konflik kepentingan bisa saja terjadi jika manajer dan pemegang saham memiliki tujuan berbeda. Konflik seperti ini khususnya akan mungkin terjadi ketika perusahaan memiliki lebih banyak kas dari yang dibutuhkan untuk mendukung operasi perusahaan. Manajer seringkali menggunakan kelebihan kas ini untuk mendanai proyek mereka. Pemegang saham dapat mengurangi kelebihan arus kas dengan berbagai cara, salah satunya menggeser sasaran struktur modal menuju ke jumlah utang yang lebih besar dengan harapan persyaratan pelayanan utang yang lebih tinggi akan memaksa manajer menjadi lebih disiplin. Posisi hutang perusahaan bisa diketahui melalui rasio *leverage* perusahaan.

Perusahaan pertambangan juga terbukti mempunyai modal yang dipenuhi dengan cara hutang. Berikut ini contoh grafik rasio *leverage* pada beberapa perusahaan pertambangan pada tahun 2013 dan 2014 :

Grafik 1.1
Data Rasio *Leverage* (*DER*) Perusahaan Pertambangan 2013-2014



Terdapat penelitian terdahulu yang bisa dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Seperti pada penelitian Tumewu (2014), yang menunjukkan hasil bahwa *GCG* berpengaruh tidak signifikan terhadap leverage perusahaan perbankan. Pada penelitian tersebut, *GCG* diukur dengan nilai komposit yang dipublikasikan oleh BI. Hal ini bisa dibilang cocok karena sampelnya adalah perusahaan perbankan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah metode pengukuran *GCG*-nya, dimana peneliti memakai model peratingan *GCG* yang dikeluarkan oleh *CGCG* UGM. Perbedaan metode pengukuran tersebut membuat peneliti ingin mengukur *GCG* dengan metode yang berbeda dari penelitian tersebut.

Penelitian Kurniawati (2013), yang menyatakan bahwa *Leverage* dengan indikator *DAR* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan *CSR* yang diukur melalui *checklist* pada 79 item pengungkapan. Penelitian ini menggunakan metode pengukuran *CSR* yang sama dengan penelitian tersebut, hanya saja berbeda dalam menggolongkan variabelnya, yang

mana beliau menempatkan *CSR* sebagai variabel dependen. Pada penelitian ini, peneliti menempatkan *CSR* sebagai variabel independen untuk dicari pengaruhnya terhadap rasio *leverage*. Perbedaan penggolongan variabel memungkinkan untuk memunculkan hasil yang berbeda. Hal itulah yang membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang judul ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, beserta perbedaan variabel dan indikator dengan beberapa penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu dengan judul **“PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP RASIO *LEVERAGE* PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014)”**.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rasio *leverage* perusahaan?
- 1.2.2. Apakah *Good Corporate Governance (GCG)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rasio *leverage* perusahaan?
- 1.2.3. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio *leverage* perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara parsial terhadap rasio *leverage* perusahaan.
- 1.3.2. Mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* secara parsial terhadap rasio *leverage* perusahaan.
- 1.3.3. Mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* secara simultan terhadap rasio *leverage* perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat:

- a. Akademik
 - Menjadi referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.
 - Memperkaya hasil karya ilmiah dari mahasiswa.
- b. Penulis
 - Melalui penelitian ini, penulis bisa mengetahui pengaruh *CSR* dan *GCG* terhadap rasio *leverage* perusahaan, terutama pada sektor pertambangan.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada rasio *leverage* sebagai variabel dependen yang diukur dengan *debt to equity ratio (DER)*. Karena pengungkapan *CSR* dan penerapan *GCG* diharapkan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan

yang dibiayai oleh hutang. Adapun objek penelitian ini juga dibatasi hanya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengungkapkan *CSR* dan *GCG* pada laporan tahunan perusahaan pada tahun 2010 – 2014. Perusahaan pertambangan dianggap sebagai salah satu sektor yang banyak memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, oleh karena itu *CSR* menjadi suatu kewajiban yang mutlak harus dilakukan oleh perusahaan pertambangan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk mendapatkan gambaran dan menyusun kerangka berfikir mengenai penelitian ini.

1. Sembiring (2005)

Dalam penelitiannya yang berjudul Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan mengambil studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ), menerangkan bahwa secara parsial, *leverage* dengan indikator *DER (Debt to Equity Ratio)* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial yang indikatornya menggunakan item pengungkapan yang berjumlah 79 item. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya nilai *leverage* tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Kurniawati, Fajar Ari (2013)

Penelitian tersebut berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009 sampai 2011. dalam penelitian tersebut telah diterangkan bahwa *leverage* dengan indikator *DAR (Debt to Asset Ratio)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang diukur melalui *checklist* pada setiap

item pengungkapan yang berjumlah 79 item. Penelitian ini mendukung teori agensi, bahwa tingkat *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan *CSR* yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

3. Putra, Yuliusman, dan Setyawan (2011)

Penelitian ini berjudul Pengaruh *Size*, Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan dalam Negeri, dan kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Penelitian ini menghasilkan keterangan bahwa secara parsial, *leverage* dengan indikator *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *CSR* yang memakai indikator tema, tipe dan lokasi pengungkapan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin luas tingkat pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

4. Suharsono dan Rahmasari (2013)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap *Cost of Capital (COC)* dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol *size* dan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *CSR* berpengaruh negatif signifikan terhadap *COC*. Sehingga dapat dikatakan bahwa meningkatnya pengungkapan *CSR* akan semakin menurunkan *COC*.

5. Retno dan Priantinah (2012)

Penelitian ini berjudul Pengaruh *GCG* dan Pengungkapan *CSR* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode 2007 – 2010). Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa *GCG* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol *size* dan *leverage*. Ini berarti peningkatan *GCG* akan mendorong peningkatan pada nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya, penurunan dalam *GCG* juga akan mendorong penurunan pada nilai perusahaan.

6. Sulistyowati, Anggraini, dan Utaminingtyas (2010)

Penelitian berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Growth* Terhadap Kebijakan Dividen dengan *GCG* Sebagai Variabel Intervening. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* secara statistik tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *GCG*.

7. Nurdiana (2012)

Penelitian ini berjudul Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan *Firm Size* Terhadap *GCG* (Studi Kasus Terhadap 3 Bank yang Terdaftar Pada CGPI). Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan negatif antara rasio *leverage* terhadap *GCG*. Hal ini berarti tidak ada pengaruh antara rasio *leverage* terhadap *GCG*. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *GCG* dikarenakan sampel dalam penelitian ini merupakan objek perusahaan yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam kelompok sepuluh besar yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel tersebut memiliki kinerja baik.

8. Tumewu, Riana Christel (2014)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Penerapan *GCG* Terhadap *Leverage* dan Profitabilitas Pada Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009 – 2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

penerapan prinsip-prinsip *GCG* pada Perbankan di BEI tidaklah memberikan pengaruh yang signifikan atas *leverage* perusahaan Perbankan di BEI.



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama/ Tahun/ Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil Penelitian
1	Sembiring, 2005, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta.	Independen: <i>Size</i> , Profitabilitas, <i>Profile</i> , Dewan Komisaris, <i>Leverage</i> . Dependen: Pengungkapan <i>CSR</i>	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial, <i>leverage</i> menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.
2	Kurniawati, 2013, Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan di BEI Periode 2009 – 2011.	Independen: Profitabilitas Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Size</i> . Dependen: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.	Regresi linier berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial.
3	Putra, Yuliusman, dan Setyawan, 2011, Pengaruh <i>Size</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan dalam Negeri dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Survey Pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan publik dalam negeri dan kepemilikan asing. Dependen: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.	Regresi linier berganda.	Secara parsial, <i>leverage</i> menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>CSR</i> .

4	Suharsono dan Rahmasari, 2013, Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Terhadap <i>Cost of Capital (COC)</i> dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi.	Independen: <i>CSR</i> Dependen: <i>COC</i> Variabel Pemoderasi: Kepemilikan Institusional Variabel Kontrol: <i>Size</i> dan <i>Leverage</i>	Moderating regression analysis (MRA)	Variabel CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>COC</i> . Sehingga dapat dikatakan bahwa meningkatnya pengungkapan <i>CSR</i> akan semakin menurunkan <i>COC</i> .
5	Retno dan Priantinah, 2012, Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Study Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2010)	Independen: <i>GCG</i> dan <i>CSR</i> . Dependen: Nilai Perusahaan menggunakan metode Tobins'Q. Variabel Kontrol: <i>Size</i> , Jenis Industri, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> .	Regresi linier berganda.	Pengungkapan <i>CSR</i> dan <i>GCG</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
6	Sulistiyowati, Anggraini, dan Utaminingtyas, 2010, Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth</i> Terhadap Kebijakan Dividen dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Intervening.	Independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>growth</i> . Dependen: Kebijakan Dividen Variabel Intervening: <i>Good Corporate Governance</i>	Regresi linier berganda.	<i>Leverage</i> secara statistik tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>GCG</i> .

7	Nurdiana, 2012, Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Firm Size Terhadap <i>Good Corporate Governance</i> (Studi Kasus Terhadap 3 Bank yang Terdaftar Pada <i>Corporate Governance Perception Index</i>).	Independen: <i>Leverage, Profitabilitas, dan Firm Size.</i> Dependen: <i>Good Corporate Governance.</i>	Regresi linier berganda.	Hubungan negatif antara rasio <i>leverage</i> terhadap <i>Good Corporate Governance</i> .
8	Tumewu, dan Stanley W., 2014, Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013).	Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Dependen: <i>Leverage dan Profitabilitas</i>	Regresi linier berganda	<i>GCG</i> memiliki pengaruh terhadap <i>leverage</i> Perbankan hanya saja tidak signifikan.

Tabel 2.2
Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama/ Tahun/ Judul Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Peneliti Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Sembiring, 2005, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta.	Penggolongan variabel dan variabel <i>GCG</i> .	Variabel <i>CSR</i> sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh <i>size</i> , profitabilitas, profil, dewan komisaris, <i>leverage</i> . Tidak meneliti variabel <i>GCG</i> .	<i>CSR</i> sebagai variabel independen dan dicari pengaruhnya terhadap <i>leverage</i> . Meneliti variabel <i>GCG</i> sebagai variabel independen.
2	Kurniawati, 2013, Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan di BEI Periode 2009 – 2011.	Penggolongan variabel dan variabel <i>GCG</i>	Variabel <i>CSR</i> sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>size</i> perusahaan. Tidak meneliti variabel <i>GCG</i> .	<i>CSR</i> sebagai variabel independen dan dicari pengaruhnya terhadap <i>leverage</i> . Meneliti variabel <i>GCG</i> sebagai variabel independen.
3	Putra, Yuliusman, dan Setyawan, 2011, Pengaruh <i>Size</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan dalam Negeri dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Survey Pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	Indikator pengungkapan <i>CSR</i> . Penggolongan variabel. Variabel <i>GCG</i> .	Indikator pengungkapan <i>CSR</i> adalah tema, tipe, dan lokasi pengungkapan. <i>CSR</i> sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh <i>size</i> , profitabilitas, <i>leverage</i> , kepemilikan dalam negeri dan kepemilikan asing. Tidak meneliti <i>GCG</i> .	Indikator pengungkapan <i>CSR</i> dengan 79 item pengungkapan. <i>CSR</i> sebagai variabel independen dan dicari pengaruhnya terhadap rasio <i>leverage</i> . Meneliti variabel <i>GCG</i> sebagai variabel independen.

4	Suharsono dan Rahmaari, 2013, Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Terhadap <i>Cost of Capital (COC)</i> dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi.	Variabel Kontrol.	Leverage sebagai variabel kontrol bersama dengan size.	Leverage sebagai variabel dependent.
5	Retno dan Priantinah, 2012, Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Study Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2010)	Indeks pengukuran <i>GCG</i> . Variabel Kontrol. Variabel <i>CSR</i> .	Indeks pengukuran <i>GCG</i> yang dipakai adalah <i>CGPI</i> . Variabel <i>GCG</i> sebagai variabel independen dan dicari pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol salah satunya <i>leverage</i> . Tidak meneliti variabel <i>CSR</i> .	Indeks pengukuran <i>GCG</i> yang dipakai adalah berdasarkan <i>CGCG UGM</i> . <i>Leverage</i> sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh <i>CSR</i> dan <i>GCG</i> . Meneliti variabel <i>CSR</i> sebagai variabel independen.
6	Sulistyowati, Angraini, dan Utamingtyas, 2010, Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth</i> Terhadap Kebijakan Dividen dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Intervening.	Penggolongan variabel. Indeks pengukuran <i>GCG</i> . Variabel <i>CSR</i> .	Indeks pengukuran <i>GCG</i> yang dipakai adalah <i>CGPI</i> . Variabel <i>GCG</i> sebagai variabel intervening dengan variabel dependen kebijakan dividen. <i>Leverage</i> sebagai variabel independen. Tidak meneliti variabel <i>CSR</i> .	Indeks pengukuran <i>GCG</i> yang dipakai adalah berdasarkan <i>CGCG UGM</i> . <i>Leverage</i> sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh <i>CSR</i> dan <i>GCG</i> . Meneliti variabel <i>CSR</i> sebagai variabel independen.

7	Nurdiana, 2012, Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Good Corporate Governance</i> (Studi Kasus Terhadap 3 Bank yang Terdaftar Pada <i>Corporate Governance Perception Index</i>).	Indeks pengukuran <i>GCG</i> . Penggolongan variabel.	Indeks pengukuran <i>GCG</i> yang dipakai berdasarkan <i>CGPI</i> . <i>GCG</i> sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh <i>leverage</i> profitabilitas, dan <i>size</i> . Tidak meneliti variabel <i>CSR</i> .	Indeks pengukuran <i>GCG</i> yang dipakai berdasarkan <i>CGCG UGM</i> . <i>GCG</i> sebagai variabel independen dan dicari pengaruhnya terhadap rasio <i>leverage</i> . Meneliti variabel <i>CSR</i> sebagai variabel independen
8	Tumewu, dan Stanley W., 2014, Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013).	Indikator pengukuran <i>GCG</i> . Variabel <i>CSR</i> .	Indikator <i>GCG</i> menggunakan nilai komposit yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Tidak meneliti variabel <i>CSR</i> .	Indikator <i>GCG</i> menggunakan indeks pengukuran <i>GCG</i> berdasarkan <i>CGCG UGM</i> . Meneliti variabel <i>CSR</i> sebagai variabel independen.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 *Corporate Social Responsibility*

2.2.1.1 Pengertian *Corporate Social Responsibility*

Sebagai satu konsep, meskipun telah menjadi *trend* yang semakin ramai diperbincangkan, *CSR* belum memiliki batasan yang sepadan. Banyak ahli, praktisi dan peneliti belum memiliki kesamaan dalam memberikan definisi, meskipun dalam banyak hal memiliki kesamaan esensi. Peter Drucker (1974) mengatakan bahwa ‘*The conscience of a business is measured by its public espousal of popular social goals and the highest moral development it the best intentions*’’. Konsep tersebut berdasarkan keadaan bahwa tuntutan yang lebih besar terjadi terutama bagi perusahaan yang aktivitas usahanya banyak bersinggungan dengan eksplorasi sumber daya alam, yang secara harian sangat bersentuhan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pencemaran dan eksploitasi lingkungan. Untuk itu, *CSR* semakin penting untuk mengurangi dampak negatif, disamping itu juga memiliki *multiplier effect* besar terhadap pengurangan beban sosial masyarakat. (Hadi, 2011).

World Business Council for Sustainable Development (2004) dalam Wibisono (2007) mendefinisikan *CSR* adalah: *CSR is commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives, the local community and society at large to improve quality of live, in ways that are both good for business and good for development.*

Dalam bahasa Indonesia, Wibisono (2007) mengartikan bahwa *CSR* merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis

dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjaannya beserta seluruh keluarganya. Sedangkan menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 Pasal Satu Butir Tiga menyatakan bahwa Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseron sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

2.2.1.2 Beberapa Teori Tentang *Corporate Social Responsibility*

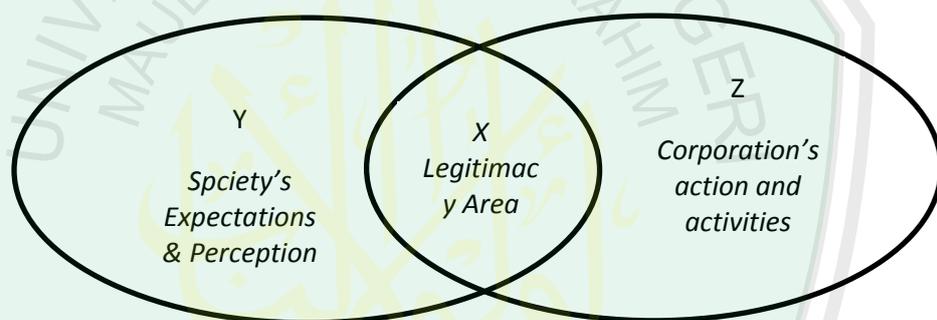
a. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Seiring berkembangnya konsep CSR, banyak teori-teori yang bermunculan mengenai CSR. Salah satunya adalah teori legitimasi. Dalam Hadi (2010), Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengontruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Legitimasi merupakan keadaan psikologis terhadap keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non fisik. Teori legitimacy ini berdasarkan pernyataan bahwa terdapat sebuah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah sebuah cara untuk menjelaskan banyaknya ekspektasi yang dimiliki masyarakat mengenai bagaimana seharusnya perusahaan menjalankan operasinya. Oleh itu untuk melaksanakan kontrak sosial

tersebut, maka perusahaan akan melakukan disclosure pada laporan tahunannya. Disclosure mengenai aktivitas sosial perusahaan yang diinformasikan kepada masyarakat menjadi modal perusahaan dalam memperoleh legitimasi (Firmansyah, 2013).

Hadi (2010), memberikan ilustrasi posisi legitimasi dan senjangan legitimasi antara perusahaan dan *stakeholder*, sebagaimana digambarkan pada diagram berikut:

Gambar 2.1
Legitimacy Theory



Gambar diatas menunjukkan bahwa pada wilayah X merupakan kesesuaian antara operasi perusahaan dengan pengharapan masyarakat, termasuk kesesuaian pada nilai sosial dan norma. Sedang wilayah Y dan Z merupakan ketidaksesuaian antara operasi perusahaan terhadap persepsi masyarakat. Pengurangan senjangan legitimasi dapat dilakukan dengan jalan memperlebar wilayah X lewat legitimasi, seperti dengan cara meningkatkan tanggung jawab sosial dan memperluas pengungkapan, termasuk pengungkapan sosial sebagai wujud akuntabilitas dan keterbukaan operasi perusahaan, atas berbagai dampak yang ditimbulkan. Tingginya senjangan legitimasi sebagai akibat ketidaksesuaian

antara aktivitas operasi perusahaan terhadap ekspektasi masyarakat, memunculkan tekanan tekanan dari *stakeholder*.

Hadi (2010) menyatakan bahwa *legitimacy gap* dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti:

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap perusahaan telah perusabahan.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Perusahaan memiliki keterhubungan kepada para pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) baik yang secara langsung ataupun tidak langsung. Keterhubungan tersebut dapat memunculkan potensi mendukung maupun penekanan terhadap perusahaan. Penekanan terhadap perusahaan manakala terjadi senjangan legitimasi antara harapan dengan kenyataan. Mereka merupakan agen sosial yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Tak terkecuali para *Bankers*, *Market Force*, *Employee* dan *Shareholders*, juga memiliki kepentingan serta berupaya terlindungi kepentingannya dari klaim semua pihak.

Teori legitimasi berbicara tentang kontrak perusahaan terhadap lingkungan kemasyarakatan. Salah satu ajaran Al-Qur'an yang paling penting dalam masalah pemenuhan janji dalam kontrak adalah kewajiban menghormati semua kontrak, serta memenuhi semua kewajiban. Al-Quran juga mengingatkan bahwa setiap

orang akan dimintai pertanggungjawabannya dalam hal yang berkaitan dengan ikatan janji dan kontrak yang dilakukannya sebagaimana terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 34.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.”

Dari penjelasan ayat diatas, diketahui bahwa Al-Quran sudah menegaskan untuk memenuhi janji-janji manusia. Jika hal ini diterapkan pada teori legitimasi, bahwa perusahaan yang mempunyai “kontrak sosial” terhadap lingkungan kemasyarakatan haruslah mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kontrak sosial tersebut. Bentuk pertanggung jawaban terhadap “kontrak sosial” pada *legitimacy theory* tersebut adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

b. Teori *Stakeholders* (*Stakeholder Theory*)

Dalam subbab sebelumnya telah disinggung, bahwa perusahaan tidak hanya sekedar bertanggungjawab terhadap para pemilik sebagaimana terjadi selama ini, namun bergeser menjadi lebih luas yaitu sampai pada ranah sosial kemasyarakatan, selanjutnya disebut tanggung jawab sosial. Fenomena seperti itu terjadi, karena adanya tuntutan dari masyarakat akibat *negative externalities* yang timbul serta ketimpangan sosial yang terjadi. Untuk itu, tanggung jawab perusahaan yang semula hanya diukur sebatas indikator ekonomi dalam laporan keuangan, kini harus bergeser dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial terhadap *stakeholder*, baik internal ataupun eksternal.

Stakeholders adalah semua pihak baik internal ataupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholder* mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil dan dilakukan oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder*. Berdasar pada asumsi dasar *stakeholder theory* tersebut, perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya. Perusahaan perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan, yaitu stabilitas usaha dan jaminan *going concern*. (Hadi, 2010).

Teori *stakeholders* mengatakan bahwa perusahaan perlu melakukan tanggung jawab sosial kepada *stakeholders* untuk menjaga sebuah hubungan kerjasama yang baik hingga menunjang produksi perusahaan. salah satu ajaran Al-Quran tentang pentingnya sebuah hubungan (persaudaraan) adalah mengharuskan sesama untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Seperti yang sudah tercantum dalam surah Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa hubungan perusahaan terhadap semua *stakeholders* haruslah terjaga untuk saling bekerja sama dalam hal kebaikan yang bisa mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak berupa profitabilitas dan kemaslahatan. Sedangkan Al-Quran melarang untuk bekerja sama dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran yang merugikan salah satu pihak, seperti pembuangan limbah yang sembarangan dan melakukan tindakan korupsi.

c. Teori *Triple Bottom Line*

Teori *triple bottom line* mengartikan bahwa demi kelangsungan operasionalnya, sebuah perusahaan harus berorientasi pada “3P”. *Profit* sudah pasti menjadi orientasi pertama sebuah perusahaan, namun selain *profit*, perusahaan juga harus memperhatikan *People* dan *Planet*. *People* berarti kesejahteraan masyarakat yang hidup di lokasi sekitar perusahaan, yang mana mereka sering mendapat dampak dari keberadaan perusahaan tersebut. Sedangkan *Planet* berarti perusahaan harus menjaga kelestarian lingkungan mereka. Terutama perusahaan pertambangan, karena sektor pertambangan adalah salah sektor yang bahan bakunya merupakan sumber daya alam dan mineral yang tidak bisa diperbarui dan menimbulkan limbah-limbah yang bisa menimbulkan polusi (Wibisono, 2007).

Teori *triple bottom line* dapat dirincikan sebagai berikut:

1) *Profit* (Keuntungan)

Profit sudah pasti menjadi orientasi utama sebuah perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Bahkan tujuan utama suatu perusahaan

adalah memakmurkan pemilik saham dengan mencapai nilai perusahaan setinggi-tingginya. Nilai perusahaan tersebut salah satunya bisa dicapai dengan perolehan *profit* yang tinggi. Untuk mencapai *profit* yang tinggi dapat ditempuh dengan meningkatkan produktivitas dan menekan biaya operasionalnya.

2) *People* (Masyarakat Pemangku Kepentingan)

Masyarakat merupakan salah satu bagian dari *stakeholders* yang keberadaannya sangat mempengaruhi perusahaan. Dengan dukungan masyarakat, perusahaan bisa terus tumbuh dan berkembang hingga mencapai nilai perusahaan yang tinggi. Dan sebaliknya apabila masyarakat kurang mendukung perusahaan, itu bisa menjadi ancaman terhadap eksistensi perusahaan tersebut. Maka dari itu, perusahaan perlu berkomitmen untuk upaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat dalam bentuk pelaksanaan *CSR* terhadap masyarakat sekitar.

3) *Planet* (Lingkungan)

Planet adalah sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang dalam kehidupan manusia. Karena pada dasarnya, semua kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup selalu berkaitan dengan lingkungan. Hal tersebut juga berlaku terhadap perusahaan pertambangan, dimana bahan baku yang mereka produksi tersebut merupakan sumber daya alam dan mineral yang tidak bisa diperbarui, contoh batubara, emas, minyak dan lain-lain. Oleh karena itu, perusahaan khususnya sektor pertambangan

harus memaksimalkan pelestarian lingkungan agar perusahaan bisa terus tumbuh dan berkembang.

2.2.1.3 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dalam mengungkapkan CSR, perusahaan tentu memiliki prinsip-prinsip yang melandasi konten laporan CSR. Pedoman pelaporan berkelanjutan yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip tersebut dirancang untuk digunakan secara bersamaan guna menentukan konten laporan. Prinsip-prinsip tersebut ialah :

a. Pelibatan Pemangku Kepentingan

Perusahaan harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya, dan menjelaskan bagaimana perusahaan telah menanggapi harapan dan kepentingan wajar dari mereka. Pemangku kepentingan dapat mencakup mereka yang berinvestasi di perusahaan serta mereka yang memiliki hubungan dalam bentuk lain dengan perusahaan.

b. Konteks Keberlanjutan

Laporan harus menyajikan kinerja perusahaan dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas. Informasi mengenai kinerja harus disertakan sesuai konteks. Pertanyaan yang mendasari pelaporan keberlanjutan adalah bagaimana sebuah organisasi berkontribusi, atau bertujuan untuk memberikan kontribusi di masa mendatang terhadap peningkatan atau penurunan kondisi, pengembangan, ekonomi, lingkungan, serta sosial.

c. Materialitas

Laporan harus mencakup aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang signifikan, atau secara substansial mempengaruhi asesmen dan keputusan pemangku kepentingan. Perusahaan dihadapkan dengan beragam topik yang dapat mereka laporkan. Topik-topik yang relevan adalah yang secara wajar dapat dianggap penting untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan atau mempengaruhi keputusan kepentingan.

d. Kelengkapan

Laporan harus berisi cakupan aspek material dan *boundary*, cukup untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan, serta untuk memungkinkan pemangku kepentingan dapat menilai kinerja perusahaan dalam periode pelaporan.

2.2.1.4 Indeks Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

CSR memiliki beberapa jenis item pengungkapan yang bisa dijadikan sebagai alat ukur pengungkapan *CSR* suatu perusahaan. Pada pedoman laporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* terdapat 79 item yang tergolong kedalam beberapa kategori. Berikut item pengungkapan *GRI* yang bisa di download di www.globalreporting.org dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia:

Tabel 2.3
Indeks Pengungkapan CSR

Indikator Kinerja Ekonomi	
Kinerja Ekonomi	
EC 1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
EC 2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim.
EC 3	Daftar cukupan kewajiban perusahaan dalam perencanaan benefit yang sudah ditetapkan.
EC 4	Bantuan keuangan finansial signifikan yang diperoleh dari pemerintah.
Keberadaan Pasar	
EC 5	Parameter standart upah karyawan di jenjang awal dibandingkan dengan upah karyawan minimum yang berlaku pada lokasi tertentu.
EC 6	Kebijakan, penerapan, dan pembagian pembelanjaan pada subkontraktor (mitra kerja) setempat yang ada di berbagai lokasi.
EC 7	Prosedur penerimaan tenaga kerja lokal dan beberapa orang di level manajemen senior yang diambil dari komunikasi setempat di beberapa lokasi operasi.
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	
EC 8	Pengembangan dan dampak dari investasi infrastruktur dan pelayanan yang disediakan terutama bagi kepentingan publik melalui perdagangan, jasa dan pelayanan ataupun yang sifatnya pro bono
EC 9	Pemahaman dan penjelasan atas dampak ekonomi secara tidak langsung termasuk luasan dampak.
Indikator Kinerja Bidang Lingkungan	
Material	
EN 1	Material yang digunakan dan diklasifikasikan berdasarkan berat dan ukuran.
EN 2	Persentase material bahan daur ulang yang digunakan.
Energi	
EN 3	Pemakaian energi yang berasal dari sumber energi yang utama baik secara langsung maupun tidak langsung.
EN 4	Pemakaian energi yang berasal dari sumber utama dari secara tidak langsung.
EN 5	Energi yang berhasil dihemat berkat adanya efisiensi dan konservasi yang lebih baik.
EN 6	Inisiatif penyediaan produk dan jasa yang menggunakan energi efisien atau sumber gaya terbaru serta pengurangan penggunaan energi sebagai dampak dari inisiatif ini.
EN 7	Inisiatif dalam hal pengurangan pemakaian energi secara tidak langsung dan pengurangan yang berhasil dilakukan.
Air	
EN 8	Total pemakaian air dari sumbernya
EN 9	Pemakaian air yang memberi dampak cukup signifikan dari sumber

	mata air.
EN 10	Persentase dan total jumlah air yang didaur ulang dan digunakan kembali.
Keanekaragaman Hayati	
EN 11	Lokasi dan luas lahan yang dimiliki, disewakan, dikelola atau yang berdekatan dengan area yang dilindungi dan area dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi diluar area yang dilindungi.
EN 12	Deskripsi dampak signifikan yang ditimbulkan oleh aktivitas produk dan jasa pada keanekaragaman hayati yang ada di wilayah yang dilindungi serta area dengan nilai keanekaragaman hayati diluar wilayah yang dilindungi.
EN 13	Habitat yang dilindungi atau dikembalikan kembali.
EN 14	Strategi, aktivitas saat ini dan rencana masa depan untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati.
EN 15	Jumlah spesies yang termasuk dalam data konservasi nasional dan habitat di wilayah yang terkena dampak operasi, berdasarkan resiko kepunahan.
Emisi, <i>Effluent</i> , dan Limbah	
EN 16	Total emisi gas rumah kaca secara langsung dan tidak langsung yang diukur berdasarkan berat.
EN 17	Emisi gas rumah kaca secara tidak langsung dan relevan yang diukur dengan berat.
EN 18	Inisiatif untuk mengurangi gas rumah kaca dan pengurangan yang berhasil dilakukan.
EN 19	Emisi dan substansi perusak lapisan ozon yang diukur berdasarkan berat.
EN 20	NO, SO dan emisi udara lain yang signifikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan berat
EN 21	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan.
EN 22	Total berat dari limbah yang diklasifikasikan berdasarkan jenis dan metode pembuangan.
EN 23	Total biaya dan jumlah yang tumpah
EN 24	Berat dari limbah yang ditransportasikan, di <i>import</i> , di <i>ekspor</i> atau diolah yang diklasifikasikan berbahaya.
EN 25	Identitas, ukuran, status yang dilindungi dan nilai keanekaragaman hayati yang terkandung didalam air dan habitat yang ada disekitarnya secara signifikan terkena dampak akibat adanya laporan mengenai kebocoran dan pemborosan air yang dilakukan perusahaan.
Produk dan Jasa	
EN 26	Inisiatif untuk mengurangi dampak buruk pada lingkungan yang diakibatkan oleh produk dan jasa dan memperluas dampak dari inisiatif ini.

EN 27	Persentase dari produk yang terjual dari materi kemasan dikembalikan berdasarkan kategori.
Kesesuaian	
EN 28	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat adanya pelanggaran terhadap peraturan dan hukum lingkungan hidup.
Transport	
EN 29	Dampak signifikan terhadap lingkungan yang diakibatkan adanya transportasi, benda lain, dan materi yang digunakan perusahaan dalam operasi mengirim para pegawainya.
Keselarasan	
EN 30	Jumlah biaya untuk perlindungan lingkungan dan investasi berdasarkan jenis kegiatan.
Indikator Praktik Tenaga Kerja dan Kinerja Pekerja yang Layak	
LA 1	Komposisi tenaga kerja berdasarkan tipe pekerjaan, kontrak kerja dan lokasi.
LA 2	Jumlah total rata-rata turnover tenaga kerja berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, dan area.
LA 3	Benefit yang diberikan kepada pegawai tetap.
Hubungan Tenaga Kerja/ Manajemen	
LA 4	Persentase pegawai yang dijamin oleh ketetapan hasil negoisasi yang dibuat secara kolektif
LA 5	Batas waktu minimum pemberitahuan yang terkait mengenai perubahan kebijakan operasional, termasuk mengenai apakah hal tersebut akan tercantum dalam perjanjian bersama.
Keselamatan dan Keselamatan Kerja	
LA 6	Persentase total pegawai yang ada dalam struktur formal manajemen, yaitu komite keselamatan dan kesehatan kerja.
LA 7	Tingkat dan jumlah kecelakaan, jumlah hari hilang, dan tingkat absensi yang ada berdasarkan area.
LA 8	Program pendidikan, pelatihan, pembimbingan, pencegahan, dan pengendalian resiko diaakan untuk membantu pegawai, keluarga mereka dan lingkungan sekitar dalam menanggulangi penyakit serius.
LA 9	Hal-hal mengenai keselamatan dan kesehatan kerja tercantum secara formal dan tertulis dalam sebuah perjanjian bersama serikat kerja.
Pendidikan dan Pelatihan	
LA 10	Jumlah waktu rata-rata untuk pelatihan setiap tahunnya, setiap pegawai berdasarkan kategori.
LA 11	Program keterampilan manajemen dan pendidikan jangka panjang yang mendukung kecakapan para pegawai dan membantu mereka untuk terus berkarya.
LA 12	Persentase para pegawai yang menerima penilaian pegawai atas performa dan perkembangan mereka secara berkala
Keanekaragaman dan Kesempatan yang Sama	

LA 13	Komposisi badan tata kelola dan penjabaran pegawai berdasarkan kategori, jenis kelamin, usia, kelompok minoritas dan indikasi keanekaragaman lainnya.
LA 14	Perbandingan upah standart antara pria dan wanita berdasarkan kategori pegawai.
Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia	
Praktik Investasi dan Pengadaan	
HR 1	Presentase dan total jumlah perjanjian investasi yang ada dan mencakup pasal mengenai HAM atau telah melalui evaluasi mengenai HAM.
HR 2	Persentase dari mitra kerja dan pemasok yang telah melalui proses seleksi berdasarkan prinsip-prinsip HAM yang telah dijalankan.
HR 3	Total jumlah waktu pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur yang terkait dengan aspek HAM yang berhubungan dengan prosedur kerja, termasuk persentase pegawai yang dilatih.
Non-Diskriminasi	
HR 4	Total jumlah kasus diskriminasi dan langkah penyelesaian masalah yang diambil.
Kebebasan Berserikat dan Daya Tawar Kelompok	
HR 5	Prosedur kerja yang teridentifikasi dimana hak untuk melatih kebebasan berserikat dan perundingan bersama menjadi berisiko dan langkah yang diambil untuk mendukung hak kebebasan berserikat tersebut.
Tenaga Kerja Anak	
HR 6	Prosedur kerja yang teridentifikasi memiliki resiko akan adanya pekerja anak dan langkah yang diambil untuk menghapuskan pekerja anak.
Pegawai Tetap dan Kontrak	
HR 7	Prosedur kerja yang teridentifikasi memiliki risiko akan adanya pegawai tetap dan kontrak, dan langkah yang diambil untuk menghapuskan pegawai tetap.
Praktik Keselamatan	
HR 8	Persentase petugas keamanan yang dilatih sesuai dengan kebijakan atau prosedur perusahaan yang terkait dengan aspek HAM dan prosedur kerja.
Hak Masyarakat (Adat)	
HR 9	Total jumlah kasus pelanggaran yang berkaitan dengan hak masyarakat adat dan langkah yang diambil.
Indikator Kinerja Kemasyarakatan	
Kemasyarakatan	
SO 1	Sifat, cakupan, dan keefektifan atas program dan kegiatan apapun yang menilai dan mengelola dampak operasi terhadap masyarakat, termasuk saat memasuki wilayah operasi, selama beroperasi dan pasca operasi.
Korupsi	

SO 2	Persentase dan total jumlah unit usaha yang dianalisa memiliki risiko terkait tindakan penyuapan dan korupsi.
SO3	Persentase jumlah pegawai yang dilatih dalam prosedur dan kebijakan perusahaan terkait penyuapan dan korupsi.
SO 4	Langkah yang diambil dalam mengatasi kasus tindakan penyuapan dan korupsi.
Kebijakan Publik	
SO 5	Deskripsi kebijakan umum dan kontribusi dalam pengembangan kebijakan umum dan prosedur lobi.
SO 6	Perolehan keuntungan secara finansial dan bentuk keuntungan lainnya yang diperoleh dari hasil kontribusi kepada partai politik, politisi dan instansi terkait oleh negara.
Perilaku Anti Persaingan	
SO 7	Hukuman akibat pelanggaran persaingan usaha
SO 8	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan.
Indikator Kinerja Tanggung Jawab dari Dampak Produk	
Keselamatan dan Kesehatan Konsumen	
PR 1	Proses dan tahapan kerja dalam mempertahankan kesehatan dan keselamatan konsumen.
PR 2	Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan konsumen.
Labelling Produk dan Jasa	
PR 3	Jenis informasi produk dan jasa yang dibutuhkan dalam prosedur kerja.
PR 4	Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan terkait dengan informasi produk dan jasa dan pelabelan.
PR 5	Prakti-praktik yang terkait dengan kepuasan konsumen, termasuk hasil survey evaluasi kepuasan konsumen.
Komunikasi Pemasaran	
PR 6	Program-program yang mendukung adanya standar hukum dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan komunikasi penjualan.
PR 7	Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan komunikasi penjualan.
Privasi Konsumen	
PR 8	Jumlah total pengaduan yang tervalidasi yang berkaitan dengan pelanggaran privasi konsumen dan data konsumen yang hilang.
Kesesuaian	
PR 9	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan yang terkait dengan pengadaan dan penggunaan produk dan jasa.

Sumber : www.globalreporting.org

2.2.1.5 Keterkaitan *Corporate Social Responsibility* Dengan Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* merupakan suatu cara untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk membiayai kegiatan operasinya bisa dilihat dari tingkat *leverage*-nya. *Leverage* juga menunjukkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan perlunya memberikan perhatian secara seimbang terhadap kepentingan berbagai *stakeholder* yang beragam dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh para pelaku bisnis melalui perilaku yang secara sosial bertanggung jawab.

Pada penelitian Kurniawati (2013), mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang rendah akan lebih banyak melakukan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya lebih rendah, hal ini dikarenakan perusahaan harus mengurangi biaya-biaya untuk melakukan luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Hadi (2010), menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial juga mengandung resiko, seperti biaya sosial yang relatif besar, sering kontradiksi dengan kepentingan *shareholders*, serta mengganggu profitabilitas perusahaan. Solihin (2008) juga menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan untuk melakukan

respon terhadap tekanan sosial sangat berhubungan erat dengan kesehatan keuangan perusahaan. Demikian halnya keinginan perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan *CSR* sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dengan memperhatikan beberapa poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang tidak mendapatkan aliran dana masuk yang cukup dari penghasilan perusahaan tidak akan memiliki modal yang memadai untuk melaksanakan aktivitas *CSR*.

2.2.1.6 *CSR* dalam Kajian Perspektif Islam

CSR dalam kajian perspektif islam menunjukkan suatu kegiatan bisnis disertai tanggung jawab terhadap kegiatan bisnis tersebut secara islami. Adapun perusahaan memasukkan nilai-nilai islam dalam menjalankan tanggung jawab kegiatan bisnisnya. Menurut Islam, *CSR* yang dilakukan harus bertujuan untuk menciptakan kebajikan yang dilakukan dengan praktik yang diperintahkan Allah berupa zakat, infak, sedekah, dan wakaf, bukan melalui transaksi yang berbau riba dan kecurangan-kecurangan lain. *CSR* juga harus mengedepankan nilai kedermawanan dan ketulusan hati. Adapun landasan teori *CSR* dalam kajian perspektif islam adalah sebagai berikut.

a. Teori Zakat Perusahaan

Zakat secara istilah menurut Dr. Yusuf Qardhawi adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya disamping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri. Zakat diyakini merupakan suatu amal untuk upaya menyucikan diri serta menyucikan harta-harta yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki ‘kontrak

sosial” terhadap lingkungan kemasyarakatan hendaknya menyalurkan zakat mereka kepada masyarakat sekitar yang memang membutuhkan. Selain sebagai bentuk CSR perusahaan terhadap masyarakat, zakat tersebut bisa difungsikan sebagai upaya menyucikan harta-harta yang dimiliki oleh perusahaan. Zakat sebagai media penyucian diri dan harta penyalurnya telah dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”

Peran zakat dalam mengentaskan kemiskinan adalah peran yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya, baik dalam kehidupan muslim ataupun dalam kehidupan lainnya. Namun peranan zakat tidak hanya terbatas kepada pengentasan kemiskinan. Akan tetapi bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kemasyarakatan lainnya. (Qardhawi, 2005).

b. Teori Tanggug Jawab Publik

Tanggung jawab sangat terkait dengan hak dan kewajiban. Islam menganjurkan tanggung jawab agar mampu mengendalikan diri dari tindakan melampaui batas kewajaran dan kemanusiaan. Tanggug jawab bersifat luas karena mencakup *hablum minallah*, *hablum minan naas*, dan hubungan manusia kepada lingkungannya. Jika dalam teori konvensional CSR memiliki hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya, maka dalam kajian keislaman ini disempurnakan dengan hubungan manusia terhadap tuhan. Hubungan *hablum*

minallah ini bisa dicontohkan dengan pemberian jam istirahat karyawan untuk shalat berjamaah, kemudian ceramah keagamaan untuk menambahkan ketaqwaan, dan lain-lain. Berikut hadits nabi tentang pentingnya tanggung jawab.

“Tidaklah tergelincir kaki seorang anak adam pada hari kiamat di sisi Rabbnya hingga ditanya tentang lima perkara, tentang umurnya dalam perkara apa dia habiskan, tentang masa mudanya dalam perkara apa dia habiskan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk perkara apa dia habiskan, dan apa yang sudah dia amalkan dari ilmunya.” (HR. At-Turmudzi, Riwayat Hasan).

2.2.2 Good Corporate Governance

2.2.2.1 Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) pada dasarnya merupakan suatu sistem (*input, proses, output*) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. *GCG* dimasukkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera. (Zarkasyi, 2008).

Pengertian *GCG* menurut *Turnbull Report* di Inggris (April 2006) yang dikutip oleh Tsuguoki Fujinuma adalah sebagai berikut:

“Corporate Governance is a company’s system of internal control, which has as its principal aim the management of risks that are significant to the fulfilment of its business objectives, with a view to safeguarding the company’s assets and enhancing overtime the value of the shareholders investment”.

Berdasarkan pengertian diatas, *GCG* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko

yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Bank Dunia (*World Bank*) mendefinisikan *GCG* sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Pasal 1 Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan *GCG* pada BUMN menyatakan bahwa *GCG* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, *GCG* secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena *GCG* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional. Implementasi prinsip-prinsip *GCG* secara konsisten di perusahaan akan menarik minat para investor, baik domestik maupun asing. Hal ini sangat penting bagi perusahaan yang akan mengembangkan

usahanya, seperti melakukan investasi baru maupun proyek ekspansi (Effendi, 2009).

2.2.2.2 Beberapa Teori Tentang *Good Corporate Governance*

a. *Agency Theory*

Dalam perekonomian modern, manajemen, dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pentingnya pemegang saham menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional.

Namun disisi lain pemisahan seperti ini memiliki segi negatifnya. Adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Lebih lanjut pemisahan ini dapat pula menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelola manajemen perusahaan dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas.

Untuk memahami GCG, jalan yang paling dekat adalah dengan memahami teori agensi. Teori ini memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak

dari hubungan agent dengan principal atau principal dengan principal. Teori ini muncul setelah fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan terdapat dimana-mana khususnya pada perusahaan-perusahaan besar yang modern, sehingga teori perusahaan yang klasik tidak bisa lagi dijadikan basis analisis perusahaan seperti itu. Pada teori perusahaann klasik, pemilik perusahaan yang berjiwa wiraswasta, mengendalikan sendiri perusahaannya, mengambil keputusan demi perusahaanya, sehingga yang diharapkan adalah maksimum profit sebagai syarat mati untuk bisa hidup dan berkembang. (Sutedi, 2011)

Untuk mencapai sebuah tata kelola perusahaan yang baik, harus ada kerja sama yang saling menguntungkan antara *principal* dan *agents*. Islam mempunyai konsep kemitraan yang bisa menyempurnakan teori agensi tersebut, yaitu konsep kemitraan *mudharabah*. *Mudharabah* adalah akad antara dua belah pihak atau lebih, antara pemilik modal (*Principal*) dengan pengelola usaha (*Agents*) dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang dibagi berdasarkan kesepakatan yang tertuang di dalam kontrak, dimana bila usaha yang dijalankan mengalami kerugian, maka kerugian tersebut ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola usaha. Dari segi konsepnya, *mudharabah* adalah salah satu bentuk kerja sama yang mengandung manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Di dalam akad ini, bukan saja mengandung makna kerja sama dalam memperoleh keuntungan, melainkan juga mengandung makna *ta'awun*, saling membantu memenuhi kebutuhan masing-masing pihak, dan saling menutupi kekurangan masing-masing pihak. Prinsip berbagi keuntungan yang terdapat dalam *mudharabah*, dan prinsip berbagi

kerugian antara *mudharib* dan *shahibul maal* memperlihatkan adanya beban yang harus ditanggung *mudharib* dan *shahibul maal* bersifat proporsional, seimbang, dan adil bagi kedua belah pihak. Hal ini menghilangkan kesan, bahwa pihak pemodal memiliki superioritas dalam segala hal, yaitu dalam menentukan dan dalam menolak kerugian, padahal *shahibul maal* tidak melakukan kerja, tidak kehilangan waktu, sebagaimana yang dialami *mudharib*. Dalam akad *mudharabah* tidak ada dominasi pihak yang satu atas pihak lainnya. (Nurhasanah, 2015).

Landasan syariah *mudharabah* terdapat dalam hadits berikut ini.

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Sayyidina Abbas ibn Abdul Muthalib jika memberikan dana ke mitra usahanya secara mudharabah ia mensyaratkan agar dananya tidak dibawa mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya, atau membeli ternak. Jika menyalahi peraturan tersebut, yang bersangkutan bertanggung jawab atas dana tersebut. Kemudian hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah SAW dan beliau membolehkannya.” (H.R. Thabrani).

Sisi positif dari *mudharabah* adalah seseorang yang mempunyai modal tetapi tidak bisa mengelola usaha bisa bekerja sama dengan orang yang pintar dalam mengelola usaha yang kesulitan mendapatkan modal, tentunya dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam kontrak *mudharabah*. Konsep kemitraan *mudharabah* ini sejak awal memang bertujuan untuk saling bekerja sama antara pemilik modal dan pengelola usaha supaya mendapatkan keuntungan penjualan yang memuaskan. Berbeda dengan teori agensi yang memang bertujuan untuk menguak fenomena yang terjadi dalam perusahaan jika terjadi pemisahan kepentingan antara *principal* dan *agents*.

b. *Stakeholders Theory*

GCG sebagai program pengendalian perusahaan tak bisa lepas dari pengaruh stakeholders. Profesor John Kay, mencoba mengusulkan bahwa model-model alternatif dalam melindungi kepentingan stakeholder setidaknya harus memiliki beberapa elemen penting, antara lain sebagai berikut (Sutedi, 2011)

- 1) Perbedaan dan pemisahan harus secara tegas dibuat antara perusahaan dan pemilik yang mengontrol perseroan terbatas.
- 2) Sebuah kerangka kerja governance yang baru harus segera diterapkan kepada perusahaan publik. Perusahaan publik diharuskan untuk memiliki dewan direksi yang dipimpin oleh direktur independen dengan sekurangnya memiliki tiga orang direktur independen.
- 3) Peranan dan fungsi dari CEO, harus ditetapkan dan proses pemilihan harus melalui konsultasi dengan karyawan, investor, pemasok, dan lembaga-lembaga regulator lain yang relevan. Direktur independen diharapkan dapat memimpin proses tersebut dan menyusun laporan berkaitan dengan kinerja dan strategi perusahaan.
- 4) Kewenangan penunjukan direktur seharusnya diserahkan kepada direktur independen. Namun direktur independen tersebut harus mengkonsultasikan kepada stakeholders sebelum menunjuk direktur independen yang baru.

Stakeholders theory sebagai teori yang berbicara tentang konsep kerjasama perusahaan dan stakeholders di dukung oleh konsep *takaful* dalam islam. Istilah *At-takaful al-ijtima'i* dalam ensiklopedi islam mengarah kepada solidaritas, yang

diartikan sebagai sikap masyarakat yang saling memikirkan, memperhatikan, dan membantu mengatasi kesulitan. Dimana dapat diibaratkan dengan merasakan bahwa penderitaan yang lain sebagai penderitaannya sendiri dan keuntungannya sendiri merupakan keuntungannya yang lain juga. Hal ini sesuai dengan Hadits Riwayat Bukhari Muslim.

“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya adalah laksana bangunan yang saling menguatkan bagian satu dengan bagian yang lainnya.” (HR. Bukhari Muslim).

Jika dicermati, sebagai sebuah bangunan berarti apabila ada material satu yang rusak maka seluruh bangunan akan terancam roboh. Disitulah peran solidaritas dalam suatu lingkungan perusahaan sangat dibutuhkan demi berlangsungnya operasional perusahaan.

c. Teori Biaya Transaksi

Williamson (1996) menyatakan bahwa teori biaya transaksi merupakan gabungan inter-disipliner antara hukum, ekonomika, dan organisasi. Teori ini berusaha memandang perusahaan bukan sebagai suatu unit ekonomik impersonal dalam suatu dunia pasar sempurna dan keseimbangan, melainkan perusahaan sebagai suatu organisasi yang terdiri dari orang-orang dengan pandangan dan tujuan yang berbeda-beda. Teori biaya transaksi didasarkan pada kenyataan bahwa perusahaan telah menjadi sedemikian besar sehingga, sebagai akibatnya, mereka memanfaatkan pasar dalam menentukan alokasi sumber daya. Perusahaan-perusahaan menjadi sangat besar dan sangat kompleks sehingga pergerakan harga diluar perusahaan menentukan produksi dan pasar mengkoordinasikan transaksi-transaksi.

Manajemen perusahaan berkepentingan untuk menginternalisasi sebanyak mungkin transaksi. Hal ini disebabkan karena internalisasi transaksi akan meminimalkan risiko dan ketidakpastian mengenai harga dan kualitas produk di masa yang akan datang. Internalisasi transaksi akan memungkinkan perusahaan menghilangkan risiko-risiko berkenaan dengan pemasok. Penghilangan asimetri informasi semacam ini merupakan hal yang menguntungkan bagi manajemen perusahaan dengan mengakibatkan berkurangnya risiko bisnis suatu perusahaan. Di sisi lain, terdapat biaya yang tidak sedikit untuk melaksanakan transaksi menggunakan mekanisme pasar sehingga akan menjadi lebih murah bagi perusahaan yang melakukan transaksi-transaksi tersebut sendiri melalui integrasi vertikal.

Perbedaan utama antara teori keagenan dan teori biaya transaksi adalah bahwa keduanya menggunakan taksonomi yang berbeda, yaitu terminologi yang berbeda untuk mendeskripsikan isu dan masalah yang secara esensial sama. Misalnya, teori biaya transaksi mengasumsikan manusia cenderung opportunistik, sedangkan teori keagenan membahas moral hazard dan biaya keagenan. Teori keagenan memandang bahwa manajer mengejar penghasilan tambahan atau keuntungan, sedangkan dalam teori biaya transaksi manajer mengatur transaksi-transaksi mereka secara oportunistik (Warsono, 2009).

2.2.2.3 Asas *Good Corporate Governance*

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *GCG* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas *GCG* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kesetaraan dan kewajaran

diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (Zarkasyi, 2008).

a. Transparansi

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c. Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka waktu dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. Independensi

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *GCG*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kesetaraan dan Kewajaran

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

2.2.2.4 Indeks Peratingan *Good Corporate Governance*

Dalam Warsono, dkk (2010), Setelah perusahaan menerapkan *CG*, peratingan merupakan langkah lanjutan yang seharusnya dilakukan. Pertama, peratingan *CG* membantu perusahaan untuk mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi penerapan *CG*. Dengan kata lain, hasil peratingan memungkinkan perusahaan mengevaluasi dan menindaklanjuti agar penerapan *CG* dapat berfungsi lebih baik di masa mendatang. Kedua, peratingan *CG* memberi informasi kepada para pemangku kepentingan tentang kualitas penerapan *CG* yang dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Perusahaan dengan penerapan *CG* yang baik berpeluang besar meraih tujuan dengan cara yang baik dan benar. Dalam bukunya, model peratingan *CG* UGM dirancang agar dapat diaplikasikan secara mudah oleh perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peratingan *CG* UGM meliputi dua jenis:

1. Peratingan Mandiri

Perusahaan secara mandiri merating kualitas penerapan *CG*, tanpa harus menggunakan pihak lain untuk melakukan peratingan. Kuisisioner yang diajukan pada dasarnya bersifat objektif, dan mudah diverifikasi kesesuaiannya, yaitu kuisisioner yang berbentuk dikotomi dan diskrit. Hasil peratingan ini dimaksudkan sebagai *self-evaluation* bagi perusahaan yang ingin mengetahui kualitas penerapan *CG* pada waktu tertentu.

2. Peratingan Pihak Ketiga

Pihak ketiga yang kompeten dan independen melakukan peratingan kualitas penerapan *CG*. Jenis peratingan ini melengkapi peratingan yang dilakukan secara mandiri. Oleh karena itu, disamping menggunakan kuisisioner yang berbentuk dikotomi dan diskrit, peratingan model ini juga menggunakan kuisisioner yang berbentuk kontinyu yang jawabannya diperoleh melalui riset empiris oleh pihak ketiga yang independen.

CGCG UGM menggunakan perspektif prinsip-prinsip *CG* dan partisipan *CG*. Berdasar dua perspektif tersebut maka dapat dibentuk matriks yang terdiri dari 25 sel. Setiap sel dirancang isu atau topik spesifik untuk menilai tingkat penerapan prinsip tertentu oleh partisipan tertentu. Setiap partisipan seharusnya memenuhi semua lima prinsip *CG* yang telah ditetapkan. Namun demikian, setiap sel dapat bervariasi dalam hal isu atau topik yang harus dinilai karena menyesuaikan fungsi utama yang diemban masing-masing partisipan. Berikut ini gambar matriks sekaligus jumlah isu. Topik untuk masing-masing sel:

Tabel 2.4
Matriks Pengukuran GCG

<i>Principles</i> <i>Participants</i>	Transparansi	Akuntabilitas	<i>Responsiveness</i>	<i>Independency</i>	<i>Fairness</i>
<i>BOD (Board of Directore)</i>	7 isu	6 isu	2 isu	2 isu	2 isu
<i>BOE (Board of Executive)</i>	2 isu	7 isu	6 isu	2 isu	2 isu
<i>BOC (Board of Committee)</i>	2 isu	2 isu	7 isu	6 isu	2 isu
<i>Auditors</i>	2 isu	2 isu	2 isu	7 isu	6 isu
<i>Stakeholders</i>	6 isu	2 isu	2 isu	2 isu	7 isu

CGCG UGM's juga mempunyai beberapa tipe pertanyaan sebagai berikut:

- a. Pertanyaan dikotomi, merupakan pertanyaan dengan jawaban Ya atau Tidak.
- b. Pertanyaan Diskrit, merupakan pertanyaan dengan jawaban berupa jenjang dari sangat buruk sampai dengan sangat baik.
- c. Pertanyaan Kontinyu, merupakan pertanyaan dengan jawaban yang diperoleh melalui wawancara, diskusi dan observasi lapangan yang dapat dilakukan melalui analisis konten dan metode-metode lain yang relevan untuk pengumpulan data.

Berdasarkan matriks peratingan yang telah dibentuk, maka terdapat 10 (sepuluh) sel utama dan 15 (lima belas) sel penunjang. Sel utama mencakup sel-sel yang memiliki 7 (tujuh) dan 6 (enam) isu, sedangkan sel penunjang merupakan sel yang memiliki 2 (dua) isu. Masing-masing sel utama menghasilkan skor maksimal 70 poin sehingga skor keseluruhan untuk skor maksimal adalah 700

poin. Skor maksimal masing-masing sel utama tersebut, terbagi atas 42 poin untuk pertanyaan diskrit dan dikotomi, dan 28 poin untuk pertanyaan kontinyu. Sementara itu, masing-masing sel penunjang menghasilkan skor maksimal 20 poin sehingga skor maksimal untuk keseluruhan sel penunjang adalah 300 poin. Skor maksimal masing-masing sel penunjang terbagi atas 12 poin untuk pertanyaan diskrit dan dikotomi, dan 8 poin untuk pertanyaan kontinyu. Pada gambar dibawah ini adalah nilai maksimal masing-masing sel sesuai dengan matriks peratingan CGCG UGM:

Tabel 2.5
Penghitungan Skor Pada Matriks GCG

<i>Principles</i> <i>Participants</i>	Transparansi	Akuntabilitas	<i>Responsiveness</i>	<i>Independency</i>	<i>Fairness</i>
<i>BOD (Board of Directore)</i>	7 isu (70 poin)	6 isu (70 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)
<i>BOE (Board of Executive)</i>	2 isu (20 poin)	7 isu (70 poin)	6 isu (70 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)
<i>BOC (Board of Committee)</i>	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	7 isu (70 poin)	6 isu (70 poin)	2 isu (20 poin)
<i>Auditors</i>	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	7 isu (70 poin)	6 isu (70 poin)
<i>Stakeholders</i>	6 isu (70 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	7 isu (70 poin)

Pada gambar tersebut terdapat beberapa sel. Sel-sel yang menjadi fokus penilaian (sel utama) untuk mengukur pemenuhan CG oleh partisipan tertentu memperoleh skor yang lebih tinggi dibanding sel-sel yang tidak menjadi fokus utama penilaian (sel penunjang). Berdasar matriks peratinga, terdapat 10 sel utama dan 15 sel penunjang. Masing-masing sel utama menghasilkan skor maksimal dengan pembagian 42 poin untuk pertanyaan dikotomi dan diskrit, dan

28 poin untuk pertanyaan kontinyu, sehingga skor maksimal untuk keseluruhan sel utama adalah 700 poin. Sementara itu, masing-masing sel penunjang menghasilkan skor maksimal 20 poin dengan 12 poin untuk pertanyaan dikotomi dan diskrit, dan 8 poin untuk pertanyaan kontinyu, sehingga skor maksimal untuk keseluruhan sel penunjang adalah 300 poin. Matriks tersebut diukur pada lima kategori, yaitu *Board of Directors*, *Board of Executives*, *Board of Commissioners*, *Auditors*, dan *Stakeholders*. Dari masing-masing kategori tersebut terdapat berbagai item yang bisa dirumuskan dalam tabel berikut ini:



Tabel 2.6
Item pada matriks peratingan

<i>Pihak</i>	<i>Transparency</i>	<i>Accountability</i>	<i>Responsiveness</i>	<i>Independency</i>	<i>Fairness</i>
<i>BoD</i>	<p>Komunikasi dengan <i>BoE</i>. Komunikasi dengan <i>BoC</i>. Komunikasi dengan <i>stakeholders</i>. Pengungkapan mekanisme seleksi <i>CEO</i>. Penyampaian hasil rapat <i>BoD</i>. Sosialisasi tugas dan fungsi <i>BoD</i>. Pengungkapan paket remunerasi <i>BoD</i>.</p>	<p>Penyelenggaraan rapat <i>BoD</i>. Mekanisme self-evaluation <i>BoD</i>. Penerapan kode etik. Penilaian kinerja dan penetapan remunerasi <i>BoE</i>. Mekanisme <i>Whistle Blowing</i>. Pengembangan dan <i>review</i> manajemen strategi.</p>	<p>Ketanggapan terhadap dinamika internal. Ketanggapan terhadap isu-isu terkini dari eksternal.</p>	<p>Komposisi <i>BoD</i> dan hubungan antar anggota <i>BoD</i>. Perlindungan terhadap <i>BoD</i>.</p>	<p>Keadilan terhadap pemangku kepentingan. Keadilan terhadap <i>BoE</i>.</p>
<i>BoE</i>	<p>Penyediaan informasi online kepada <i>stakeholders</i>. Pelaporan kinerja, masalah dan peluang kepada <i>BoD</i>.</p>	<p>Implementasi manajemen strategik. Kebijakan manajemen resiko. Mekanisme pengendalian internal. Penegakan kode etik. Pelaporan keuangan</p>	<p>Tindak lanjut atas keputusan <i>BoD</i>. Ketanggapan terhadap dinamika bisnis. Mekanisme respon terhadap permintaan dari manajer berbagai tingkatan.</p>	<p>Kemandirian dalam hubungan antar anggota <i>BoE</i>. Kemandirian dalam pengelolaan sumber daya manusia.</p>	<p>Fasilitator antara <i>BoD</i> dan <i>stakeholders</i>. Penyelesaian konflik <i>subordinates</i>.</p>

		<p>dan pengungkapan sukarela.</p> <p>Pengelolaan kompensasi manajemen.</p> <p>Penetapan dana pensiun <i>BoE</i>.</p>	<p>Mekanisme respon terhadap hasil evaluasi auditor.</p> <p>Respon terhadap harapan pemangku kepentingan.</p> <p>Ketanggapan terhadap usulan <i>BoC</i>.</p>		
BoC	<p>Penyelenggaraan rapat internal dewan komisaris dan penyebaran hasil.</p> <p>Keterbukaan dan efektifitas sistem komunikasi komite audit.</p>	<p>Pemantauan dan pemberian saran terhadap kinerja <i>BoD</i> dan <i>BoE</i>.</p> <p><i>Self-evaluation</i> dewan komisaris dan evaluasi kinerja komite.</p>	<p>Ketanggapan dewan komisaris terhadap permintaan <i>BoE</i>.</p> <p>Ketanggapan komite remunerasi terhadap permintaan <i>BoD</i> dan <i>BoE</i>.</p> <p>Ketanggapan dewan komisaris terhadap <i>BoD</i>.</p> <p>Ketanggapan dewan komisaris terhadap isu-isu terkini.</p> <p>Ketanggapan komite audit terhadap permintaan dan pertanyaan auditor.</p> <p>Inisiatif dalam proses keterbukaan dan keefektifan</p>	<p>Komposisi dewan komisaris dan hubungan antar anggota.</p> <p>Komposisi komite audit dan hubungan antar anggota.</p> <p>Komposisi komite remunerasi dan hubungan antar anggota.</p> <p>Kepemilikan saham maksimal oleh dewan komisaris.</p> <p>Hubungan antara komite audit dan auditor eksternal.</p> <p>Hubungan antara <i>BoC</i>, <i>BoD</i>, <i>BoE</i>.</p>	<p>Perlakuan dewan komisaris terhadap <i>stakeholders</i> di RUPS.</p> <p>Perlakuan komite audit terhadap auditor eksternal.</p>

			komunikasi. Ketanggapan terhadap komunikasi pemerintah.		
<i>Auditors</i>	Mekanisme pelaporan hasil temuan auditor internal. Pengungkapan jasa non-audit.	Kualitas piagam non-audit. Perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan oleh auditor internal.	Pelaporan hasil temuan auditor internal dan tindak lanjutnya. Ketanggapan terhadap tindak kecurangan.	Kedudukan auditor internal dalam perusahaan. Keberadaan dan internalisasi kode etik audit internal. Kualitas kompetensi auditor internal. Kualitas <i>independency in appearance</i> auditor eksternal. Kualitas <i>independency in fact</i> auditor eksternal. Hubungan antara auditor eksternal dan auditor internal. Hubungan antara auditor eksternal dan komite audit.	Penetapan objek audit oleh auditor internal. Perlakuan auditor eksternal terhadap <i>BoE</i> . Perlakuan auditor internal terhadap komite audit. Perlakuan auditor internal atas hasil temuan. Penilaian auditor internal atas kinerja audit. Kepedulian auditor internal terhadap <i>CSR</i> .
stakeholders	Publikasi kepemilikan saham. Publikasi perjanjian	Evaluasi kinerja perusahaan. Penyampaian usulan.	Ketanggapan terhadap isu-isu terkini. Kepedulian terhadap	Evaluasi kinerja <i>BoE</i> , <i>BoD</i> , dan <i>BoC</i> . Penilaian <i>BoE</i> , <i>BoD</i> ,	Perlakuan terhadap pemegang saham

	hutang. Publikasi pembayaran pajak. Publikasi atas penyelenggaraan RUPS. Pengungkapan aktivitas <i>CSR</i> . Penyediaan media komunikasi untuk pelanggan.		aktivitas <i>CSR</i> .	dan <i>BoC</i> .	minoritas. Perlakuan terhadap karyawan. Perlakuan terhadap masyarakat sosial. Kepedulian terhadap lingkungan alam. Perlakuan terhadap pelanggan. Perlakuan terhadap rekanan. Perlakuan terhadap pesaing.
--	---	--	------------------------	------------------	---

2.2.2.5 Keterkaitan *Good Corporate Governance* dengan *Leverage*

Stakeholders meliputi pihak-pihak antara lain pemegang saham, kreditor, pelanggan, karyawan, rekanan, pemerintah dan masyarakat. Sebagai salah satu organ dalam penegakan *CG*, masing-masing jenis pemangku kepentingan seharusnya berperan terutama dalam fungsi pemantauan.

Menurut Faisal (2006) dalam Sulistyowati (2010), *leverage* dapat mempresentasikan sebuah pengendalian eksternal dari *CG*. *Debt*holders berkepentingan untuk melindungi investasinya dalam perusahaan dan akan secara aktif memonitor seberapa besar tingkat *leverage* perusahaan tersebut.

Dalam kaitannya dengan *leverage*, adalah lazim bagi perusahaan melakukan utang untuk mendanai kegiatan perusahaan. Namun demikian, ketentuan-ketentuan yang terkait dengan perjanjian utang, khususnya utang jangka panjang baik melalui bank/ lembaga keuangan maupun dengan menerbitkan obligasi, harus disampaikan agar tidak menimbulkan asimetri informasi. Berikut ini contoh item untuk menilai kualitas publikasi perjanjian utang.

- 1) Terdapat ketentuan tertulis bahwa perusahaan menjadikan perjanjian utang jangka panjang disampaikan kepada pihak-pihak pemangku kepentingan.
- 2) Terdapat media komunikasi berbasis teknologi yang menjadikan berbagai pemangku kepentingan dapat mengakses dengan mudah informasi tentang perjanjian utang jangka panjang.
- 3) Persyaratan-persyaratan yang terdapat di perjanjian utang jangka panjang disajikan dengan jelas dan mudah dipahami.

- 4) Informasi tentang kreditor disampaikan dengan jelas.
- 5) Perjanjian utang menyajikan dan menjelaskan secara lengkap informasi yang diperlukan.

Dalam Brigham dan Houston (2001), terdapat suatu teori yang mana menerangkan bahwa perusahaan bisa menggunakan pendanaan utang untuk membatasi manajer. Dalam suatu perusahaan, terdapat pemegang saham dan manajer. Konflik kepentingan bisa saja terjadi jika manajer dan pemegang saham memiliki tujuan yang berbeda. Konflik seperti ini khususnya akan mungkin terjadi ketika perusahaan memiliki lebih banyak kas dari yang dibutuhkan untuk mendukung operasi utama perusahaan. Dalam kasus tersebut, manajer seringkali menggunakan kelebihan kas ini untuk mendanai proyek mereka.

Perusahaan dapat mengurangi kelebihan arus kas dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah menggeser sasaran struktur modal menuju ke jumlah utang yang lebih besar dengan harapan persyaratan pelayanan utang yang lebih tinggi akan memaksa manajer menjadi lebih disiplin. Jika utang tidak dilayani sesuai dengan yang diminta, perusahaan akan dipaksa untuk bangkrut, dan manajer akan kehilangan pekerjaan mereka (Brigham dan Houston, 2001).

GCG sebagai suatu program tata kelola perusahaan diharapkan berpengaruh terhadap konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dalam hal pemenuhan struktur modal perusahaan. Tujuan perusahaan pun tetap sama, yaitu meraih profit setinggi-tingginya.

2.2.2.6 GCG dalam Kajian Perspektif Islam

Dalam penelitian Raditya (2012) memaparkan bahwa prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dalam ekonomi islam terbagi menjadi empat, yaitu:

a. Akuntabilitas

Dalam hal akuntabilitas, umat muslim harus percaya bahwa apapun yang telah diperbuat di bumi pasti akan ada balasannya di akhirat kelak. Oleh karena itu, manusia harus menjalankan perintah Allah semata-mata untuk mencapai ridha Allah SWT.

b. Transparansi

Konsep mengenai transparansi terdapat dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 282. Makna dari ayat tersebut menyiratkan bahwa tujuan perusahaan seharusnya bukan hanya menghasilkan nilai-nilai moneter, melainkan juga harus menjejahaterakan stakeholders. Oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkan informasi-informasi yang terkait dengan upaya perusahaan dalam menjejahaterakan stakeholders.

c. Keadilan

Prinsip keadilan terdapat dalam firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 58. Makna dari ayat tersebut adalah Allah menghimbau agar manusia dapat selalu berlaku adil dalam menghadapi permasalahan hukum di muka bumi.

d. Tanggung Jawab

konsep tanggung jawab erat kaitannya dengan konsep akuntabilitas. Dasar prinsip tanggung jawab surah Al-Anfal ayat 27. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berperilaku etis dalam

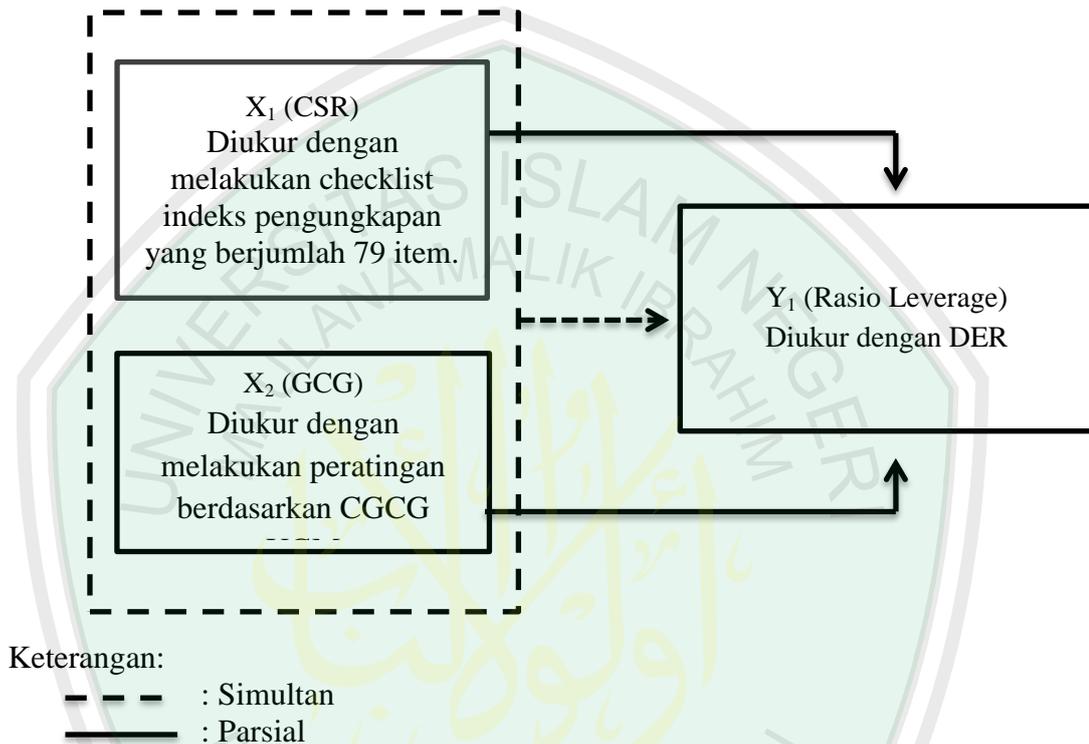
setiap kegiatan bisnis mereka. Dengan kata lain, para pelaku kegiatan bisnis harus dapat memanfaatkan sebaik-baiknya titipan yang dipercayakan kepada mereka.

2.2.3 Rasio *Leverage*

Pembiayaan dengan utang atau *leverage* keuangan, memiliki tiga implikasi penting. Pertama, memperoleh dana melalui utang membuat para pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. Kedua, kreditur melihat ekuitas, atau dana yang disetor pemilik, untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan ada pada kreditur. Ketiga, jika perusahaan mempunyai pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar, atau *leveraged*. Terdapat dua prosedur yang dapat digunakan analisis dalam memeriksa utang perusahaan. Pertama yaitu analisis melakukan pengecekan atas neraca ketika menentukan seberapa besar dana pinjaman dipergunakan untuk membiayai aktiva, dan kedua yaitu mengkaji ulang laporan laba rugi untuk melihat seberapa besar beban tetap ditutup oleh laba operasi. Rasio yang menganalisis posisi utang pada perusahaan ini adalah rasio total utang terhadap total aktiva, rasio total utang terhadap ekuitas, rasio kelipatan pembayaran bunga, dan *fixed charge coverage ratio* (Brigham dan Houston, 2001).

2.3 Kerangka Konseptual

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mudah, dalam penelitian ini akan dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



2.4 Hipotesis

Sugiyono (2011), menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dari penggambaran kerangka konseptual diatas, penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

2.4.1 Pengaruh CSR Secara Parsial Terhadap Rasio *Leverage* Perusahaan

Teori *triple bottom line* menunjukkan bahwa adanya keterkaitan perusahaan pada ketiga aspek *profit*, *planet* dan *people*. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan yang akan membentuk nilai pada perusahaan. Artinya jika terjadi peningkatan pada kegiatan CSR perusahaan yang merepresentasikan *planet* dan *people*, maka perusahaan juga mengalami peningkatan pada *profit*. Kenaikan pada aspek *profit* tentunya membuat perusahaan mempunyai *internal funding* yang besar. Hal ini dapat mengurangi tingkat hutang perusahaan dalam pendanaan modal perusahaan. Penelitian Suharsono dan Rahmasari (2013) tingginya pengungkapan CSR akan menurunkan biaya modal dengan variabel kontrol *size* dan *leverage*. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengungkapan CSR yang luas akan mengurangi asimetri informasi antara investor dan manajer, sehingga informasi perusahaan menjadi transparan dan mengurangi risiko pada *COC*. Maka dari itu, keterkaitan CSR terhadap rasio *leverage* bisa dirumuskan seperti berikut ini :

H_1 : CSR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio *leverage* perusahaan.

2.4.2 Pengaruh GCG Secara Parsial Terhadap Rasio *Leverage* Perusahaan

Stakeholders meliputi pihak-pihak antara lain pemegang saham, kreditor, pelanggan, karyawan, rekanan, pemerintah dan masyarakat. Sebagai salah satu organ dalam penegakan CG, masing-masing jenis pemangku kepentingan seharusnya berperan terutama dalam fungsi pemantauan.

Menurut Faisal (2006) dalam Sulistyowati (2010), *leverage* dapat mempresentasikan sebuah pengendalian eksternal dari CG. *Debtholders* berkepentingan untuk melindungi investasinya dalam perusahaan dan akan secara aktif memonitor seberapa besar tingkat *leverage* perusahaan tersebut.

Dalam kaitannya dengan *leverage*, adalah lazim bagi perusahaan melakukan utang untuk mendanai kegiatan perusahaan. Namun demikian, ketentuan-ketentuan yang terkait dengan perjanjian utang, khususnya utang jangka panjang baik melalui bank/ lembaga keuangan maupun dengan menerbitkan obligasi, harus disampaikan agar tidak menimbulkan asimetri informasi.

Dengan demikian keterkaitan antara penerapan GCG terhadap rasio *leverage* perusahaan bisa dirumuskan dengan hipotesis seperti berikut ini:

H₂ : GCG secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *leverage* perusahaan.

2.4.3 Pengaruh CSR dan GCG Secara Simultan Terhadap Rasio *Leverage*

Stakeholders sebagai salah satu dari partisipan GCG mengharuskan perusahaan melakukan CSR terhadap pemangku kepentingan yang mempengaruhi secara langsung kinerja dari perusahaan. Demi terciptanya konsistensi hubungan produksi, perusahaan harus mempunyai bentuk pendekatan terhadap *stakeholders*. CSR adalah salah satu implikasi serta terkait erat dengan pendekatan *stakeholders*. Mengapa perusahaan harus memiliki tanggung jawab sosial pada pihak-pihak yang tidak terkait langsung dengannya, maka jawabannya karena perusahaan memahami bahwa tanpa keseimbangan dan pemenuhan kepentingan dari berbagai

pihak terkait tersebut, perusahaan tidak akan memiliki keberlangsungan hidup yang panjang.

Penelitian Retno dan Priantinah (2012) menunjukkan bahwa pedoman umum GCG Indonesia menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan tanggung jawab sosial adalah mendorong timbulnya kesadaran dan CSR terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan sehingga terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Implementasi CSR merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance*.

H₃ : CSR dan GCG secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *leverage* perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Hamdi & Bahruddin, 2012).

Penataan rumusan masalah pada penelitian ini termasuk rumusan masalah asosiatif dengan hubungan kausal. Asosiatif berarti suatu rumusan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2011).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh data sekunder dari perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah melaporkan kegiatan CSR dan penerapan GCG-nya di laporan tahunan perusahaan. Rasio leverage juga didapatkan dari laporan tahunan perusahaan. Data laporan tahunan perusahaan ini bisa didapatkan dengan mengakses situs resmi BEI *www.idx.co.id* dan situs resmi emiten, serta dapat pula dengan mengunjungi Pojok Bursa Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total berjumlah 40 emiten.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mengungkapkan CSR dan GCG pada laporan tahunan perusahaan pada tahun 2010 – 2014 dan laporan tahunannya bisa diakses di www.idx.co.id. Dalam penelitian ini, sampel yang sesuai dengan kriteria pengambilan sampel berjumlah 22 emiten. (Sugiyono, 2011)

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* merupakan metode atau cara menentukan sampel dan besar sampel. Untuk metodenya, peneliti memakai teknik *purposive sampling*, yaitu merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Martono, 2010).

Berikut adalah pertimbangan-pertimbangan sampel sekaligus eliminasinya terhadap populasi yang digunakan :

- a. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
- b. Melaporkan CSR dan GCG pada laporan tahunan perusahaan pada tahun 2010-2014.

- c. Mempublikasikan laporan tahunan perusahaan di situs resmi perusahaan dan situs resmi BEI serta dapat diakses untuk saat ini.

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Emiten
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.	40
2	Melaporkan <i>CSR</i> dan <i>GCG</i> pada laporan tahunan perusahaan pada tahun 2010-2014.	22
3	Mempublikasikan laporan tahunan perusahaan di situs resmi perusahaan dan situs resmi BEI serta dapat diakses untuk saat ini.	22

Dari tiga kriteria sampel diatas, diperoleh sebanyak 22 emiten yang sesuai dengan kriteria sampel. Oleh karena itu, sebanyak 18 emiten belum bisa dikatakan memenuhi kriteria sampel. Emiten-emiten yang memenuhi kriteria sampel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Emiten yang Memenuhi Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kode	Sub Sektor	No.	Kode	Sub Sektor
1	ADRO	Batu Bara	12	PTRO	Batu Bara
2	BRAU	Batu Bara	13	CTTH	Batu-Batuan
3	BUMI	Batu Bara	14	MITI	Batu-Batuan
4	BYAN	Batu Bara	15	ANTM	Logam
5	DEWA	Batu Bara	16	INCO	Logam
6	DOID	Batu Bara	17	TINS	Logam
7	GTBO	Batu Bara	18	BIPI	Minyak dan Gas
8	HRUM	Batu Bara	19	ELSA	Minyak dan Gas
9	ITMG	Batu Bara	20	ENRG	Minyak dan Gas
10	MYOH	Batu Bara	21	MEDC	Minyak dan Gas
11	PTBA	Batu Bara	22	RUIS	Minyak dan Gas

Data pada tabel diatas adalah sampel yang bisa digunakan untuk penelitian ini. dari total populasi sebanyak 40 perusahaan pertambangan, terdapat 22

perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Eliminasi tersebut disebabkan beberapa hal berikut :

- a. Terdapat perusahaan yang tidak mencantumkan pengungkapan kegiatan CSR pada laporan tahunannya.
- b. Terdapat perusahaan yang sudah tidak mempublikasikan laporan tahunan pada periode lamanya, dan digantikan dengan laporan tahunan pada periode baru.

Dikarenakan keadaan tersebut, maka peneliti hanya bisa mengambil data pada perusahaan yang masih lengkap. Sehingga ditemukan 22 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

3.5 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain (Hermawan, 2009).

Data yang akan diambil oleh peneliti adalah data kegiatan CSR dan penerapan GCG dalam laporan tahunan perusahaan tahun 2010 - 2014 yang sudah termasuk dalam sampel. Data *leverage* perusahaan juga bisa diambil dari laporan tahunan perusahaan..

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan tahun 2010 – 2014. Karena merupakan data sekunder, maka teknik pengumpulan datanya

dengan mengutip dan mempelajari data-data tersebut untuk kemudian diambil dan diteliti.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan dengan dua variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*):

3.7.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah rasio *leverage* yang diproksikan dengan *DER* yang mengacu pada Husnan & Pudjiastuti (2004). Secara matematis dapat diketahui dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Common Equity}} \times 100\%$$

3.7.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen adalah tipe variabel adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut:

3.7.2.1 Pengungkapan *CSR*

Dalam menentukan pengungkapan *CSR* perusahaan, peneliti menggunakan sistem checklist pada 78 item pengungkapan. Hal ini mengacu pada pedoman laporan keberlanjutan G3 yang dibuat oleh *Global*

Reporting Initiative (GRI) yang bisa diakses melalui situs resminya, www.globalreporting.org.

Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan item pada checklist dengan item yang diungkapkan perusahaan. Contoh apabila item A diungkapkan maka akan diberi nilai 1, jika item B tidak diungkapkan maka akan diberi nilai 0. Setelah mendapatkan hasil dari identifikasi item tersebut, hasil pengungkapannya dihitung dengan indeks pengungkapan dengan proksi *CSRI*. Rumus untuk mendapatkan hasil pengungkapan dengan proksi *CSRI* dapat dilihat sebagaimana berikut:

$$CSRI_i = \frac{\sum X_{ai}}{n_i} \times 100\%$$

CSRI_i : Indeks pengungkapan *CSRI* pada perusahaan *i*

$\sum X_{ai}$: Total Skor pengungkapan *CSR* pada perusahaan

N_i : Jumlah item yang seharusnya diungkapkan untuk perusahaan *i*, yaitu 78.

3.7.2.2 Peratingan *GCG*

Variabel independen yang kedua adalah penerapan *GCG*. Peneliti memakai indeks penilaian yang dibuat oleh *CGCG* UGM seperti yang dimuat dalam Warsono, dkk (2010). Untuk mempermudah pemahaman, peneliti akan membuat matriks peratingan *GCG* sebagai berikut:

Tabel 3.3
Matriks Peringatan GCG

<i>Principles</i> <i>Participants</i>	<i>Transparen</i> <i>cy</i>	<i>Accounta</i> <i>bility</i>	<i>Responsi</i> <i>veness</i>	<i>Indepen</i> <i>dency</i>	<i>Fairness</i>
<i>BOD</i> <i>(Board of</i> <i>Directore)</i>	7 isu	6 isu	2 isu	2 isu	2 isu
<i>BOE (Board</i> <i>of</i> <i>Executive)</i>	2 isu	7 isu	6 isu	2 isu	2 isu
<i>BOC (Board</i> <i>of</i> <i>Committee)</i>	2 isu	2 isu	7 isu	6 isu	2 isu
<i>Auditors</i>	2 isu	2 isu	2 isu	7 isu	6 isu
<i>Stakeholder</i> <i>s</i>	6 isu	2 isu	2 isu	2 isu	7 isu

Berdasarkan matriks peringatan yang telah dibentuk, maka terdapat 10 (sepuluh) sel utama dan 15 (lima belas) sel penunjang. Sel utama mencakup sel-sel yang memiliki 7 (tujuh) dan 6 (enam) isu, sedangkan sel penunjang merupakan sel yang memiliki 2 (dua) isu. Masing-masing sel utama menghasilkan skor maksimal 70 poin sehingga skor keseluruhan untuk skor maksimal adalah 700 poin. Skor maksimal masing-masing sel utama tersebut, terbagi atas 42 poin untuk pertanyaan diskrit dan dikotomi, dan 28 poin untuk pertanyaan kontinyu. Sementara itu, masing-masing sel penunjang menghasilkan skor maksimal 20 poin sehingga skor maksimal untuk keseluruhan sel penunjang adalah 300 poin. Skor maksimal masing-masing sel penunjang terbagi atas 12 poin untuk pertanyaan diskrit dan dikotomi, dan 8 poin untuk pertanyaan kontinyu. Pada gambar dibawah ini

adalah nilai maksimal masing-masing sel sesuai dengan matriks peratingan

CGCG UGM:

Tabel 3.4
Penghitungan Skor Pada Matriks

<i>Principles</i>	<i>Transparency</i>	<i>Accountability</i>	<i>Responsiveness</i>	<i>Independency</i>	<i>Fairness</i>
<i>Participants</i>					
<i>BOD (Board of Directore)</i>	7 isu (70 poin)	6 isu (70 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)
<i>BOE (Board of Executive)</i>	2 isu (20 poin)	7 isu (70 poin)	6 isu (70 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)
<i>BOC (Board of Committee)</i>	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	7 isu (70 poin)	6 isu (70 poin)	2 isu (20 poin)
<i>Auditors</i>	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	7 isu (70 poin)	6 isu (70 poin)
<i>Stakeholders</i>	6 isu (70 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	2 isu (20 poin)	7 isu (70 poin)

Pada gambar tersebut terdapat beberapa sel. Sel-sel yang menjadi fokus penilaian (sel utama) untuk mengukur pemenuhan CG oleh partisipan tertentu memperoleh skor yang lebih tinggi dibanding sel-sel yang tidak menjadi fokus utama penilaian (sel penunjang). Berdasar matriks peratingan, terdapat 10 sel utama dan 15 sel penunjang. Masing-masing sel utama menghasilkan skor maksimal dengan pembagian 42 poin untuk pertanyaan dikotomi dan diskrit, dan 28 poin untuk pertanyaan kontinyu, sehingga skor maksimal untuk keseluruhan sel utama adalah 700 poin. Sementara itu, masing-masing sel penunjang menghasilkan skor maksimal 20 poin dengan 12 poin untuk pertanyaan dikotomi dan diskrit,

dan 8 poin untuk pertanyaan kontinyu, sehingga skor maksimal untuk keseluruhan sel penunjang adalah 300 poin.

Berdasarkan CGCG UGM, berikut indikator penilaian masing-masing pertanyaan:

- a. Pertanyaan Dikotomi (Ya/ Tidak). Jawaban Ya memiliki skor 1 dan jawaban Tidak memiliki skor 0.
- b. Pertanyaan Diskrit (Sangat Buruk sampai dengan Sangat Baik) memiliki interval nilai (0,2; 0,4; 0,6; 0,8; 1).
- c. Pertanyaan Kontinyu (0 – 10).
- d. Pertanyaan Dikotomi dan Diskrit pada Sel Utama memiliki bobot 42.
- e. Pertanyaan Kontinyu pada Sel Utama memiliki bobot 28.
- f. Pertanyaan Dikotomi dan Diskrit pada Sel Penunjang memiliki bobot 12.
- g. Pertanyaan Kontinyu pada Sel Penunjang memiliki bobot 8.

Rumus penilaiannya seperti berikut ini:

$$(\text{Skor Penilaian} : \text{Skor Maksimal}) \times \text{Bobot Sel}$$

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari dua variabel yang akan dicari pengaruhnya. Alat analisis data yang digunakan adalah SPSS versi 16.0. SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) adalah sebuah program komputer yang digunakan untuk menganalisa sebuah data dengan analisis

statistika. Terdapat uji-uji yang harus terpenuhi sebelum dilakukan analisis regresi. Uji-uji tersebut ialah: (FNI, 2015)

3.8.1. Uji Asumsi

3.8.1.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen lain dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai *variance influence factor (VIF)* dari tiap-tiap variabel independen. Nilai *VIF* kurang dari 10 menunjukkan bahwa, korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir. Uji multikolinieritas tidak dilakukan pada regresi linier sederhana karena hanya terdiri dari satu variabel penjelas.

3.8.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem

autokorelasi. Auto korelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/ kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Cara yang pertama adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW Test*). Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 : Terdapat autokorelasi ($r \neq 0$)

Kaidah dari uji Durbin-Watson *Test* adalah:

- Jika $d_U < d < (4-d_U)$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
- Jika $d < d_L > (4-d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- Jika $d_L < d < d_U$ atau $(4-d_U) < d < (4-d_L)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti, sehingga tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi.

Cara kedua yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan runs test. Runs test merupakan non-parametrik yang dapat digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak. Kaidahnya sebagai berikut :

- 1) Apabila $\text{sign} > 0.05$ maka dapat disimpulkan data random dan tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Apabila $\text{sign} < 0.05$ maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

3.8.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi, sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan antara lain melalui:

a. Scatter Plot

Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete* residual nilai tersebut. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik uji scatter plot antara y yang diprediksi dan *studentized delete* residual. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas atau memenuhi asumsi homoskedastisitas. Dasar menentukan apakah model regresi memenuhi homoskedastisitas adalah scatter plot memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Uji Spearman's Rho

Metode uji heteroskedastisitas dengan korelasi spearman's rho yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0.05 dengan uji dua sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3.8.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut metode ini jika suatu variabel memiliki nilai statistik KS signifikan ($p > 0,05$) maka variabel tersebut memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

a. Analisis Grafik

Menggunakan normal PP Plot dan histogram. Pada normal PP Plot jika titik-titik data terletak di sekitar garis diagonal maka dikatakan asumsi normalitas terpenuhi dan pada histogram jika histogram mengikuti sebaran normal tepat di tengah tanpa melenceng ke kanan atau ke kiri maka asumsi normalitas terpenuhi.

b. Analisis Statistik

Analisis yang digunakan adalah uji *one sampel test* kolmogorov-smirnov dimana residual dari data dimasukkan untuk diuji apakah memenuhi asumsi normalitas atau tidak. Uji ini paling banyak digunakan pada penelitian karena lebih akurat dan dilakukan secara inferensia bukan hanya deskriptif.

3.8.2 Analisis Regresi Berganda

Dapat didefinisikan sebagai pengaruh antara lebih dari 2 variabel, dimana terdiri dari 2 atau lebih variabel independen (bebas) dan 1 variabel dependen (terikat) dan juga digunakan untuk membangun persamaan dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan (FNI, 2015).

Rumus persamaan regresi berganda dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Dimana:

Y = Rasio Leverage (*DER*)

X₁ = Pengungkapan *CSR*

X₂ = Penerapan *GCG*

b₀ = konstanta (apabila x sebesar 0, maka y akan sebesar a atau konstanta).

b₁ = koefisien regresi X₁ (Nilai peningkatan atau penurunan).

b₂ = koefisien regresi X₂ (Nilai peningkatan atau penurunan).

3.8.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengungkapan CSR dan penerapan GCG terhadap rasio *leverage* perusahaan. Hipotesis pertama dan kedua dengan menggunakan uji parsial (*t-statistic*) untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan hipotesis keempat akan diukur dengan uji simultan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama.

a. Uji Parsial (Uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2009) dalam Kurniawati (2013). Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F-hitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel terikat. Hipotesis dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. $H_0 ; b_1, b_2 = 0$

Ini berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

2. $H_1 ; b_1, b_2, b_3, \neq 0$

Ini berarti ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Apabila probabilitas tingkat kesalahan dari F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (Signifikansi 5%) maka variabel x_1 dan x_2 secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2009) dalam Kurniawati, (2013).

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Jika nilai *adjusted* R^2 semakin besar atau semakin mendekati angka 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen semakin sempurna, atau variasi

variabel independen yang digunakan dalam model dapat menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Dapat juga dikatakan bahwa *Adjusted R²* = 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait, sedangkan *Adjusted R²* = 1 menandakan suatu hubungan yang sempurna.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan metode *purposive sampling*, dalam pengambilan sampel ditetapkan kategori-kategori berikut ini :

- a. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Mempublikasikan laporan tahunan periode 2010 – 2014 di situs resmi perusahaan atau situs resmi BEI dan masih bisa diakses untuk saat ini.
- c. Melaporkan CSR dan penerapan GCG perusahaan dalam laporan tahunan.

Sesuai dengan kategori sampel diatas, maka peneliti menemukan 22 perusahaan yang termasuk dalam kategori sampel. Berikut perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori sampel :

Tabel 4.1
Sampel Perusahaan yang diteliti

No.	Kode	Sub Sektor	No.	Kode	Sub Sektor
1	ADRO	Batu Bara	12	PTRO	Batu Bara
2	BRAU	Batu Bara	13	CTTH	Batu-Batuan
3	BUMI	Batu Bara	14	MITI	Batu-Batuan
4	BYAN	Batu Bara	15	ANTM	Logam
5	DEWA	Batu Bara	16	INCO	Logam
6	DOID	Batu Bara	17	TINS	Logam
7	GTBO	Batu Bara	18	BIPI	Minyak dan Gas
8	HRUM	Batu Bara	19	ELSA	Minyak dan Gas
9	ITMG	Batu Bara	20	ENRG	Minyak dan Gas
10	MYOH	Batu Bara	21	MEDC	Minyak dan Gas
11	PTBA	Batu Bara	22	RUIS	Minyak dan Gas

Melalui hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai cara yang berbeda-beda dalam melaporkan ketiga variabel tersebut dalam laporan tahunan. Masing-masing perusahaan mempunyai format sendiri dalam melaporkan *CSR* dan *GCG*.

Pada variabel *CSR*, terdapat beberapa indikator-indikator item pengungkapan. Indikator-indikator tersebut yaitu kinerja ekonomi, kinerja bidang lingkungan, praktik tenaga kerja, kinerja HAM (Hak Asasi Manusia), kinerja kemasyarakatan dan dampak produk. Pada beberapa perusahaan, indikator-indikator tersebut tidak ditempatkan pada satu bab pengungkapan *CSR*, melainkan terpisah-pisah menjadi beberapa bab tersendiri. Sebagai contoh PT. Darma Henwa, Tbk, pada perusahaan ini berbagai indikator-indikator *CSR* ditempatkan pada beberapa bab terpisah. Contoh indikator kinerja lingkungan ditempatkan pada bab tersendiri diluar bab *CSR*. Selain itu juga menempatkan indikator keselamatan kerja karyawan pada bab lainnya. Pada perusahaan seperti PT. Darma Henwa ini, Bab *CSR* perusahaan mayoritas diisi oleh indikator

kemasyarakatan. Bisa disimpulkan bahwa indikator kemasyarakatan adalah indikator terpenting dalam pelaksanaan kegiatan *CSR* perusahaan.

Hal ini berbeda dengan format pelaporan pada PT. PTBA, yang menempatkan semua indikator item *CSR* pada satu bab tertentu. Pada perusahaan seperti PTBA, item-item *CSR* secara keseluruhan ditempatkan pada satu bab tertentu. Hal ini bisa disimpulkan bahwa perusahaan tersebut beranggapan bahwa indikator-indikator tersebut juga merupakan bagian dari *CSR* perusahaan. Hal ini bisa dibuktikan dengan tidak adanya pemisahan terhadap satu indikator tertentu.

Artinya, dalam melakukan penelitian, peneliti tidak hanya melihat pada satu bab tentang *CSR* pada suatu laporan tahunan, melainkan harus meneliti keseluruhan konten dari laporan tahunan tersebut. Hal ini untuk mengantisipasi apabila ada indikator-indikator item *CSR* yang diungkapkan tidak pada bab tentang pembahasan *CSR*.

Sedangkan format pelaporan *GCG* perusahaan cenderung sama pada setiap perusahaan. Artinya, semua indikator tentang penerapan *GCG* semua ditempatkan dalam satu bab tertentu. Hal ini wajar karena hampir semua perusahaan mempunyai format yang sama dalam mendasarkan penerapan *GCG* mereka. Format yang mereka pakai adalah format yang dikeluarkan oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*). penyatuan indikator *GCG* pada satu bab lebih dikarenakan kesinambungan pada prinsip *GCG* dan pihak-pihak yang terlibat. Artinya jika satu prinsip ataupun satu pihak dipisahkan pada bab lain, akan terjadi ketidaksambungan pelaporan *GCG* pada perusahaan tersebut. Hal ini memudahkan peneliti dalam meneliti penerapan *GCG*. Peneliti tidak perlu

meneliti seluruh konten laporan, melainkan cukup meneliti bab tentang *GCG* pada laporan tahunan perusahaan. Format KNKG tersebut berbeda dengan format yang dipakai peneliti. Hal tersebut membuat beberapa item mendapatkan skor 0 karena tidak ada indikasi penerapan.

Sedangkan rasio *leverage* perusahaan didapatkan dengan menghitung sendiri berdasarkan rumus yang sudah ada. Semua hal yang berkaitan dengan rasio *leverage* dicantumkan perusahaan di bagian ikhtisar keuangan perusahaan. Beberapa perusahaan langsung mencantumkan rasio *leverage* mereka, sementara ada perusahaan yang tidak mencantumkan. Untuk mengantisipasi terhadap kesalahan data, peneliti menghitung sendiri rasio *leverage* tersebut.

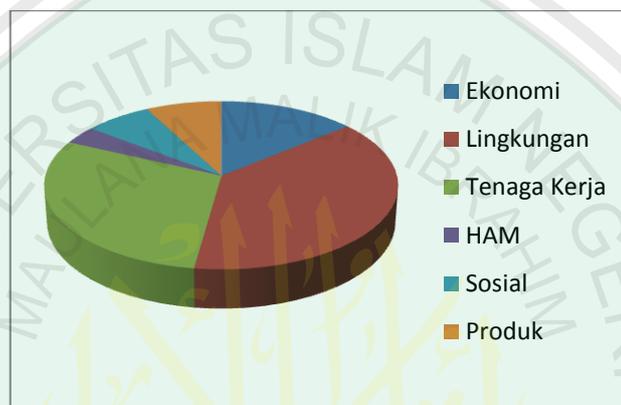
a. Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial)

Dari total populasi sebanyak 40 perusahaan, hanya ada sedikit perusahaan yang tidak melaporkan kegiatan *CSR*-nya. Itupun hanya pada tahun-tahun awal mereka terdaftar sebagai emiten. Pada 22 perusahaan yang sudah dikategorikan sebagai sampel, terdapat perusahaan yang membahas kegiatan *CSR* mereka secara intens, dan ada pula yang hanya sekedar mengungkapkan kegiatan *CSR* tanpa membahasnya secara panjang lebar.

Dalam mengukur *CSR*, peneliti memakai sistem checklist 79 item pengungkapan G3, sesuai pedoman laporan keberlanjutan yang dibuat oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*. Dalam pedoman tersebut, terdapat beberapa indikator *CSR* yang seharusnya diungkapkan, yaitu kinerja ekonomi, kinerja bidang lingkungan, praktik tenaga kerja, kinerja HAM (Hak Asasi Manusia), kinerja kemasyarakatan dan dampak produk. Setiap perusahaan memiliki tingkat

frekuensi yang berbeda dalam setiap pengungkapan kegiatan *CSR*-nya. Terdapat indikator-indikator yang sering diungkapkan, dan terdapat pula indikator-indikator yang jarang diungkapkan. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan tingkat frekuensi indikator pengungkapan *CSR*.

Grafik 4.1
Frekuensi Pengungkapan Indikator *CSR*



Melalui grafik tersebut, dapat diketahui bahwa indikator *CSR* yang paling banyak diungkapkan ialah kinerja lingkungan dan tenaga kerja. Hal tersebut terlihat wajar apabila mengacu terhadap sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan pertambangan dinilai sangat berisiko untuk merusak lingkungan pertambangan serta membahayakan keselamatan dan kesehatan tenaga kerja. Maka dari itu, indikator lingkungan dan tenaga kerja adalah yang paling sering diungkapkan oleh setiap perusahaan pertambangan.

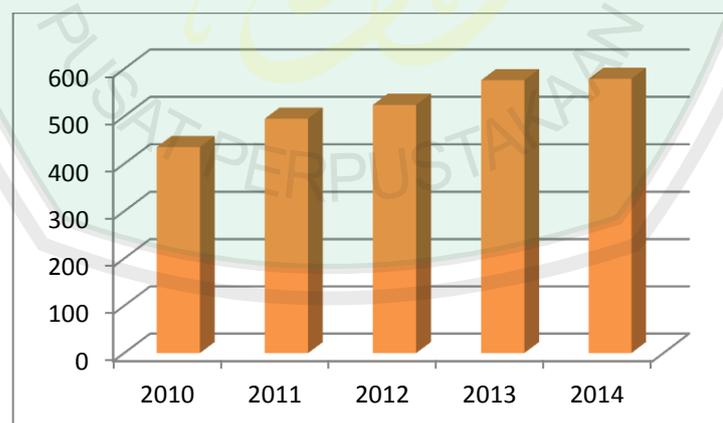
Indikator lingkungan dalam kegiatan *CSR* perusahaan termasuk reklamasi tanah bekas tambang. Reklamasi tanah tersebut adalah upaya perusahaan untuk memfungsikan kembali tanah bekas tambang tersebut. Upaya tersebut dilakukan dengan melakukan reklamasi dengan menanam berbagai macam tanaman atau

keanekaragaman hayati. Upaya penghijauan tersebut tentunya sangat bermanfaat untuk memfungsikan kembali tanah yang sudah dieksplorasi untuk upaya penambangan.

Perusahaan pertambangan juga banyak menerapkan pelatihan-pelatihan pada karyawan demi keselamatan kerja. Hal ini mengingat kegiatan pertambangan memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan kerja karyawan. Beberapa perusahaan juga membentuk suatu komite keselamatan kerja yang fokus untuk mengawasi keselamatan kerja karyawan serta memperbaiki fasilitas-fasilitas keselamatan kerja.

Frekuensi pengungkapan kegiatan CSR dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui grafik dibawah ini :

Grafik 4.2
Frekuensi Pengungkapan Kegiatan CSR



Pada grafik diatas, terlihat bahwa frekuensi pengungkapan CSR meningkat dari tahun 2010 hingga pada tahun 2014. Peningkatan pengungkapan tersebut disebabkan semakin berkembangnya kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga membuat perusahaan mengungkapkan banyak item-item

CSR yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Terdapat item *CSR* yang pada tahun sebelumnya tidak diungkapkan, tetapi kemudian diungkapkan pada tahun sesudahnya. Dengan meningkatnya pengungkapan tersebut, banyak perusahaan yang sudah mendapatkan penghargaan-penghargaan terkait kegiatan *CSR* mereka. Sebagai contoh penghargaan aktivitas hayati, penghargaan jam kerja tanpa kecelakaan, penghargaan sosial dan lain sebagainya.

b. *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)

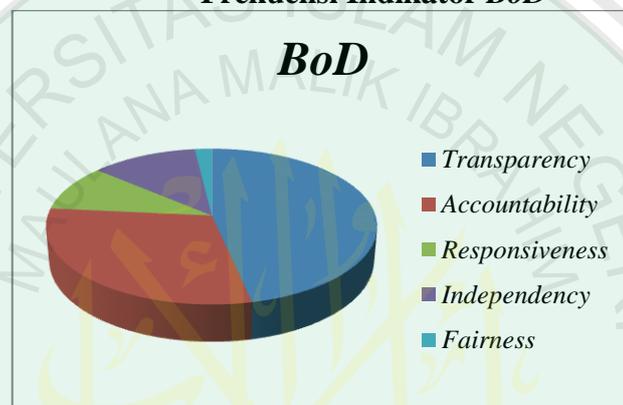
Tata kelola perusahaan menjadi hal yang penting dalam perusahaan, dimana terjadi pemisahan antara *principal* dan *agents*. Semua laporan tahunan perusahaan yang ada dalam populasi telah mencantumkan tata kelola perusahaan mereka. Masing-masing perusahaan memiliki sistem pelaporan tata kelola perusahaan yang berbeda-beda. Hal tersebut dinilai wajar karena masing-masing perusahaan memiliki sistem manajemen yang berbeda.

Sistem penerapan dan pelaporan *GCG* tersebut pada umumnya mengacu pada prinsip-prinsip *GCG*, yaitu *transparency*, *accountability*, *responsiveness*, *independency*, dan *fairness*. Menurut model peratingan *CGCG* UGM, ada 5 pihak yang menjadi objek penilaian, yaitu *Board of Directors (BoD)*, *Board of Executives (BoE)*, *Board of Commissioners (BoC)*, *Auditors*, dan *Stakeholders*. Dari masing-masing pihak tersebut, akan didapatkan nilai penerapan kelima prinsip *GCG*. Berikut adalah grafik penerapan kelima prinsip *GCG* dari masing-masing pihak.

- 1) *Board of Directors (BoD)*. *BoD* atau biasa disebut dewan direksi, merupakan organ perusahaan yang memiliki fungsi utama memberi

perhatian secara bertanggung jawab terhadap penerapan *CG* dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. *BoD* bertanggung jawab secara kolektif atas keberhasilan perusahaan melalui kebijakan pengarahan dan pengawasan. Komposisi *BoD* lazimnya terdiri dari *CEO* dan anggota-anggota lain yang independen.

Grafik 4.3
Frekuensi Indikator *BoD*

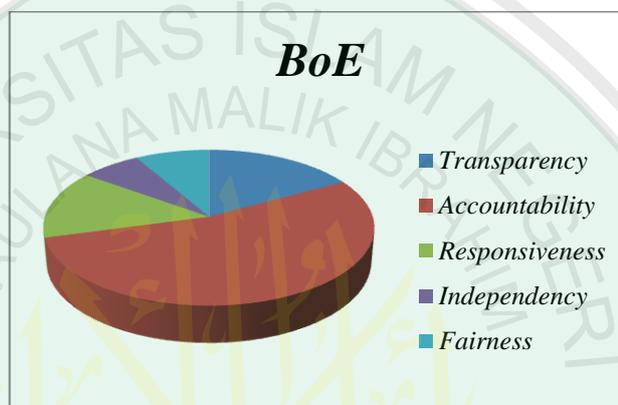


Pada grafik diatas, terlihat bahwa prinsip *GCG* yang paling banyak diterapkan oleh *BoD* adalah prinsip *transparency* dan *accountability*. Dalam model peratingan *CGCG* UGM, terlihat bahwa *transparency* dan *accountability* pada *BoD* menempati sel utama dengan jumlah tujuh dan enam poin penilaian.

Transparansi dan akuntabilitas *BoD* yang paling banyak diterapkan adalah komunikasi *BoD* terhadap *BoE* maupun *BoC*. Termasuk rapat-rapat yang dilakukan oleh *BoD* dan sosialisasi hasil rapatnya. Komunikasi antar pihak tersebut sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berakibat fatal bagi operasional perusahaan.

2) *Board of Executives (BoE)*. *BoE* terdiri dari beberapa eksekutif yang diketuai oleh *CEO* memiliki tugas utama menegakkan penerapan *CG* di perusahaan. *BoE* memiliki kewenangan dan tanggung jawab langsung atas terselenggaranya aktivitas bisnis perusahaan.

Grafik 4.4
Frekuensi Indikator *BoE*



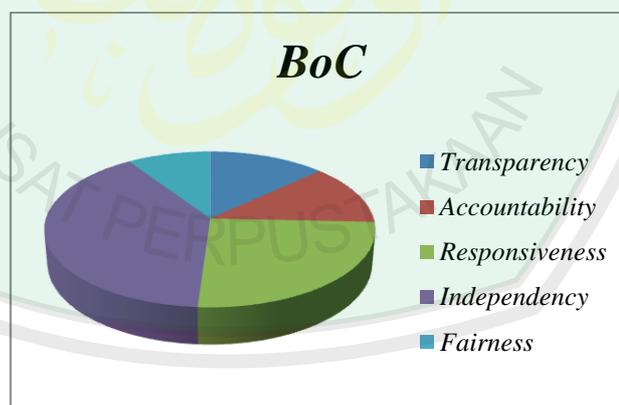
Pada grafik diatas, terlihat bahwa *accountability* menjadi prinsip yang paling banyak diterapkan oleh *BoE*. Dalam Warsono (2010), *accountability* merupakan salah satu prinsip prioritas yang harus dilakukan *BoE*.

Sebagai *BoE* atau *CEO* perusahaan, akuntabilitas yang paling banyak diterapkan adalah kebijakan manajemen risiko dan mekanisme pengendalian internal. Semua perusahaan yang diteliti mengungkapkan kebijakan manajemen risiko secara gamblang. Hal ini membuktikan bahwa *BoE* sangat memperhitungkan risiko dalam setiap program perusahaan. Untuk mengelola manajemen risiko, beberapa perusahaan membentuk komite manajemen risiko yang bertugas untuk mengatur risiko-risiko yang timbul dalam kegiatan operasional perusahaan.

Mekanisme pengendalian internal merupakan hal yang umum dilakukan oleh *BoE* pada setiap perusahaan. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya gangguan-gangguan terhadap operasional, mengingat perusahaan adalah sekumpulan orang-orang dengan perilaku berbeda-beda, dan membutuhkan pengaturan yang mendalam supaya mereka bekerja sesuai standar yang diinginkan.

- 3) *Board of Commissioners (BoC)*. *BoC* atau dewan komisaris berfungsi sebagai penasehat yang memberikan saran, pendapat dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Tugas utama dewan komisaris diantaranya menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, dan rencana usaha.

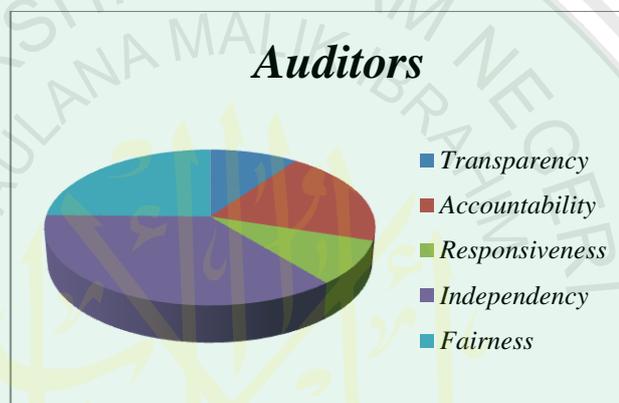
Grafik 4.5
Frekuensi Indikator *BoC*



Grafik diatas menunjukkan bahwa *independency* merupakan prinsip yang paling banyak diterapkan oleh dewan komisaris. Memang dalam fungsinya, dewan komisaris harus membebaskan diri dari kepentingan pihak-pihak lain yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan, dan menjalankan fungsinya sesuai kompetensi yang memadai.

- 4) *Auditors*. Dalam perusahaan yang sudah *go-public*, seringkali mereka memiliki dua jenis auditor, yaitu auditor internal dan auditor eksternal. Auditor internal bertanggung jawab untuk mengaudit pengendalian dan operasi internal perusahaan. Sementara itu, auditor eksternal adalah para praktisi individual yang memberikan jasa audit profesional kepada klien.

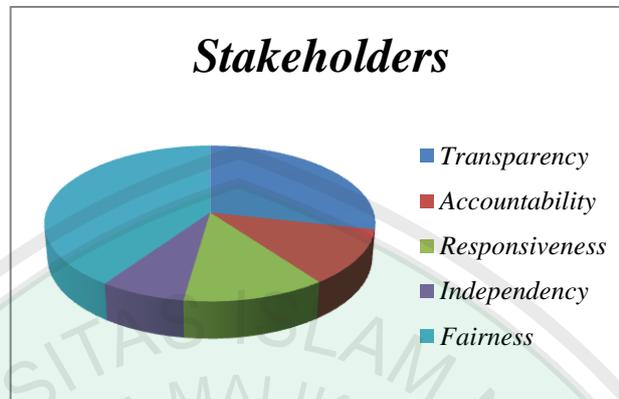
Grafik 4.6
Frekuensi Indikator Auditors



Sama dengan dewan komisaris, mengenai prinsip *independency*, *auditors* harus membebaskan diri dari kepentingan pribadi, pihak-pihak lain yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan, dan menjalankan fungsinya berdasar kompetensi yang tinggi. Prinsip *Fairness* (kesetaraan) pada grafik diatas juga terlihat dominan setelah prinsip *independency*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, pihak auditor harus mendapatkan kesetaraan dengan berbagai pihak yang lain, agar terlihat profesional dalam melakukan audit.

- 5) *Stakeholders*. *Stakeholders* atau lazim disebut pemangku kepentingan meliputi pihak-pihak antara lain pemegang saham, kreditor, pelanggan, karyawan, rekanan, pemerintah, dan masyarakat.

Grafik 4.7
Frekuensi Indikator *Stakeholders*



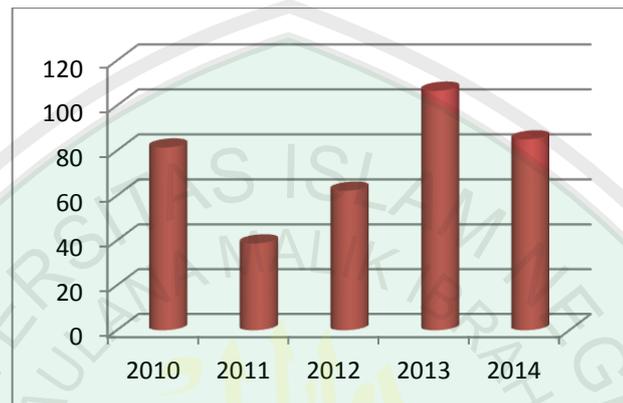
Fairness dan *transparency* adalah prinsip yang paling banyak ditekankan pada *stakeholders*. Prinsip *fairness* mengakui hak *stakeholders* untuk ikut serta dalam berbagai pengambilan keputusan penting yang dibuat perusahaan. Sebagian besar peraturan pasar modal juga menekankan aspek keterbukaan atau *transparency*. Manajemen perusahaan sejak menjual sahamnya kepada masyarakat sudah diwajibkan untuk mengungkapkan informasi apapun tentang perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari kewajiban mereka untuk mengeluarkan *annual report* setiap tahunnya.

c. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* adalah total perhitungan yang dihasilkan dari pembagian total kewajiban terhadap total ekuitas. Semua perusahaan dalam sampel memiliki rasio *leverage*. Hal tersebut tak lepas dari aktivitas *liability* dan *equity* yang ada pada setiap periode operasional perusahaan. Perusahaan membutuhkan *liability* dan *equity* sebagai modal untuk pendaanaan operasional mereka.

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan rasio *leverage* perusahaan pada 2010-2014 :

Grafik 4.8
Rasio *Leverage*



Grafik diatas menunjukkan pergerakan rasio *leverage* perusahaan setiap tahunnya. Dalam grafik tersebut, ditunjukkan bahwa terjadi fluktuasi rasio *leverage* pada setiap tahunnya. Fluktuasi tersebut terjadi karena perbedaan perbandingan total kewajiban dan total ekuitas pada perusahaan di setiap tahunnya. Dimana jika rasio *leverage* tinggi, maka dapat diartikan bahwa jumlah kewajiban dari eksternal lebih besar daripada modal internal (ekuitas). Berdasarkan grafik, tahun 2013 adalah pergerakan rasio *leverage* tertinggi dibandingkan empat tahun sebelum dan setahun sesudahnya. Tingginya jumlah hutang daripada modal sendiri dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti fluktuasi suku bunga, tingkat pertumbuhan penjualan, stabilitas arus kas, karakteristik industri, dan struktur aktiva. (Weston & Copeland, 1997)

4.1.2. Deskripsi Hasil Statistik

4.1.2.1. Statistik Deskriptif

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang melaporkan laporan tahunannya pada tahun 2010-2014, dan dalam laporan tahunan tersebut mengungkapkan kegiatan *CSR* dan penerapan *GCG* perusahaan. Dari semua kategori tersebut terkumpul 22 perusahaan yang kemudian diteliti nilai *CSR* dan *GCG*-nya.

Penilaian *CSR* didapat melalui pencocokan item *CSR* yang diungkapkan perusahaan dengan total item yang seharusnya diungkapkan. Setelah melalui pencocokan item tersebut, maka akan dihitung indeks pengungkapannya. Sementara penilaian *GCG* didapat melalui penilaian sesuai dengan model peratingan *CGCG* UGM. Semua data *CSR* dan *GCG* tersebut didapat peneliti setelah menelaah laporan tahunan perusahaan. Artinya, sumber data yang digunakan peneliti adalah laporan tahunan perusahaan. Begitu juga data *leverage*, yang didapatkan peneliti dari ikhtisar keuangan perusahaan. Apabila tidak tersedia, maka peneliti menghitung sendiri rasio *leverage* tersebut sesuai dengan rumus rasio *leverage*.

Setelah melalui penelitian, maka nilai-nilai dari masing-masing variabel akhirnya ditemukan. Berikut gambaran penilaian dari masing-masing variabel :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Statistics

		Leverage	CSR	GCG
N	Valid	110	110	110
	Missing	0	0	0
Mean		3.4000	30.0229	24.3150
Median		1.0600	27.8500	24.6400
Mode		.40 ^a	22.78	39.81
Std. Deviation		8.30080	1.5249E1	9.16255
Variance		68.903	232.551	83.952
Kurtosis		23.058	3.131	-.714
Std. Error of Kurtosis		.457	.457	.457
Range		55.05	70.89	36.33
Minimum		.10	8.86	4.34
Maximum		55.15	79.75	40.67
Percentiles	25	.4575	20.2500	17.0900
	50	1.0600	27.8500	24.6400
	75	2.2100	35.4400	29.1400

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel tersebut menyajikan informasi bahwa jumlah data yang digunakan sampel penelitian berjumlah 110. Jumlah tersebut adalah akumulasi dari perusahaan pertambangan yang berjumlah 22 perusahaan selama tahun 2010-2014, yang memenuhi kriteria sampel.

Nilai minimum *CSR* adalah sebesar 8.86% yang artinya perusahaan yang mengungkapkan kegiatan *CSR* paling rendah adalah sebanyak 7 item dari total 79 item yang seharusnya diungkapkan. Ada 3 perusahaan yang memiliki nilai *CSR* minimum, yaitu *DOID*, *GTBO* dan *RUIS* pada tahun 2010. Pengungkapan *CSR* maksimum yang telah diungkapkan oleh perusahaan pertambangan yaitu sebesar 79.75% yang artinya perusahaan tersebut mengungkapkan sebanyak 63 item dari total 79 item yang seharusnya diungkapkan. Perusahaan yang paling banyak mengungkapkan item *CSR* tersebut adalah *PT. TINS*, Tbk yang nilai pengungkapannya konsisten selama lima tahun terakhir.

Nilai minimum *GCG* adalah sebesar 4.34. Perusahaan dengan nilai *GCG* minimum adalah PT. CTTH, Tbk di tahun 2010. Sementara nilai maksimum *GCG* adalah sebesar 40.67 yang dimiliki oleh PT. PTBA, Tbk pada tahun 2011-2014. Sementara itu, rasio *leverage* minimum adalah sebesar 0,10 yang dimiliki oleh BIPI di tahun 2012. Nilai maksimum rasio *leverage* adalah sebesar 55.15 yang dimiliki oleh PT. DOID, Tbk pada tahun 2010.

4.1.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, karena terdapat dua variabel bebas. Oleh karena itu, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara satu variabel independen dengan variabel independen yang lain.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir. (FNIStatistics, 2015).

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.194	.145		1.338	.184		
	CSR	-.013	.004	-.361	-3.379	.001	.740	1.352
	GCG	.011	.006	.185	1.735	.086	.740	1.352

a. Dependent Variable: Leverage

Dari tabel *coefficient*, terlihat bahwa nilai VIF untuk tiap-tiap variabel adalah $1.352 < 10$. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel penjelas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada variabel tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Cara yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *runs test*. *Runs test* merupakan non-parametrik yang dapat digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak. Kaidahnya sebagai berikut :

- 3) Apabila $sign > 0.05$ maka dapat disimpulkan data random dan tidak terjadi autokorelasi.
- 4) Apabila $sign < 0.05$ maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.02157
Cases < Test Value	55
Cases ≥ Test Value	55
Total Cases	110
Number of Runs	53
Z	-.575
Asymp. Sig. (2-tailed)	.565

a. Median

Tabel *runs test* diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.565 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa data random dan tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik uji *scatter plot* antara *y* yang diprediksi dan *studentized delete residual*. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas atau memenuhi asumsi homoskedastisitas. (FNIStatistics, 2015)

Untuk lebih menjamin keakuratan hasil uji heteroskedastisitas maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji koefisiensi Spearman's Rho. Metode ini diproses dengan mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *unstandardized residual*. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0.05 dengan uji dua sisi. Jika korelasi antar variabel dengan residual didapat signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. (Priyatno, 2012).

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			ABS_RES	CSR	GCG
Spearman's rho	ABS_RES	Correlation Coefficient	1.000	-.153	.029
		Sig. (2-tailed)	.	.112	.760
		N	110	110	110
	CSR	Correlation Coefficient	-.153	1.000	.625**
		Sig. (2-tailed)	.112	.	.000
		N	110	110	110
	GCG	Correlation Coefficient	.029	.625**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.760	.000	.
		N	110	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, uji heteroskedastisitas melalui korelasi Spearman's Rho melalui dua variabel bebas *CSR* dan *GCG* dengan *ABS_RES* memperoleh nilai signifikansi sebesar $0.112 > 0.05$ dan $0.760 > 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk dilanjutkan.

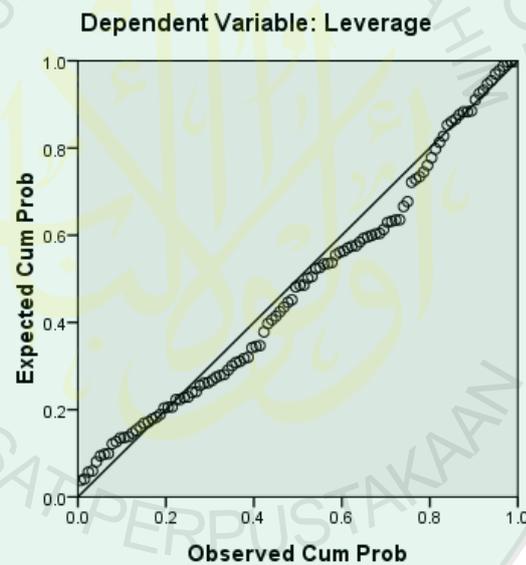
d. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut metode ini, jika suatu variabel memiliki nilai statistik kolmogorov-smirnov (ks) signifikan > 0.05 , maka variabel tersebut memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu :

1. Analisis Grafik menggunakan normal PP plot. Pada normal PP plot jika titik-titik data terletak di sekitar garis diagonal, maka dikatakan asumsi normalitas terpenuhi.
2. Analisis Statistik menggunakan *one sample test* kolmogorov-smirnov dimana residual dari data dimasukkan untuk diuji.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Normal PP Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51276493
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		1.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.224

a. Test distribution is Normal.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada PP plot, titik-titik data terletak di sekitar garis diagonal. Lalu pada tabel *one sample test* kolmogorov-smirnov terlihat bahwa nilai signifikansi $0,224 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.1.2.3. Pengujian Hipotesis

Dengan tidak adanya penyimpangan terhadap hasil uji asumsi klasik, maka hasil regresi linier berganda dapat dilanjutkan. Hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh sebagaimana berikut :

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara lebih dari dua variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh *CSR* dan *GCG* terhadap rasio *leverage* secara simultan maupun parsial. Berikut adalah hasil perhitungan SPSS :

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Parsial (*T Test*)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.194	.145		1.338	.184		
	CSR	-.013	.004	-.361	-3.379	.001	.740	1.352
	GCG	.011	.006	.185	1.735	.086	.740	1.352

a. Dependent Variable: Leverage

Pada tabel *Coefficient* terlihat bahwa $\alpha = 0.194$ yang mengartikan bahwa jika variabel independen memiliki nilai 0, maka variabel dependen akan meningkat sebesar 0.194. Dalam penelitian ini berarti jika CSR dan GCG memiliki nilai 0, maka *leverage* akan mengalami peningkatan sebesar 0.194.

Sedangkan pada variabel CSR memiliki nilai $\beta = -0.013$ yang menunjukkan bahwa variabel CSR memiliki hubungan negatif terhadap rasio *leverage*. Artinya, jika pengungkapan kegiatan CSR mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *leverage* perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0.013.

Selanjutnya pada variabel GCG memiliki nilai $\beta = 0.011$ yang menunjukkan bahwa variabel GCG memiliki hubungan positif terhadap rasio *leverage*. Artinya, jika penerapan GCG perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka *leverage* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0.011.

b. Uji Secara Parsial (*T Test*)

Uji t ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *CSR* dan *GCG* terhadap rasio *leverage* perusahaan secara parsial. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka dan tingkat signifikansi (α) < 0.05 , maka H_0 yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, ditolak. Ini berarti secara parsial, terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dilihat melalui t tabel, dengan $\alpha = 0.05$ dan $df = n - k = 107$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1.982 (uji dua arah).

1) Pengaruh *CSR (Corporate Social Responsibility)* Secara Parsial Terhadap Rasio *Leverage*

Hasil uji variabel independen *CSR* terhadap variabel *leverage* menunjukkan t hitung sebesar $-3.379 > t \text{ tabel } 1.982$ dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa variabel *CSR* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *leverage*. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel *CSR* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variabel *leverage*. Dengan demikian, H_1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *CSR* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio *leverage* perusahaan, dapat diterima. Karena variabel *CSR* mempunyai hubungan yang berlawanan arah terhadap variabel *leverage*, maka hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan *CSR* dapat menurunkan rasio *leverage* perusahaan pertambangan.

2) Pengaruh *GCG (Good Corporate Governance)* Secara Parsial Terhadap

Rasio Leverage

Hasil uji variabel independen *GCG* terhadap variabel *leverage* menunjukkan t hitung $1.735 < t$ tabel 1.982 dengan signifikansi $0.086 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa variabel independen (*GCG*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*leverage*). Nilai t positif menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara *GCG* terhadap rasio *leverage*. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya *GCG* dapat meningkatkan rasio *leverage* perusahaan. Dengan demikian, H_2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *GCG* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rasio *leverage* perusahaan, ditolak.

c. Uji Secara Simultan (*F Test*)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *CSR* dan *GCG* terhadap variabel *leverage* secara simultan. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

Apabila F hitung $> F$ tabel maka dan tingkat signifikansi (α) < 0.05 , maka H_0 yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, ditolak. Ini berarti secara simultan, terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mencari nilai F , rumusnya adalah $df_1 = k-1$ (k adalah jumlah variabel bebas + terikat), lalu $df_2 = n-k$. Jumlah variabel pada penelitian ini total ada 3 variabel (2 variabel bebas dan 1 variabel terikat) berarti $df_1 = 3-1 = 2$. Lalu n pada penelitian

ini berjumlah 110 berarti $df_2 = 110 - 3 = 107$. Nilai F tabel untuk $\alpha = 0.05$ dan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 107$ adalah 3.08.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Simultan (F Test)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.059	2	1.530	5.711	.004 ^a
	Residual	28.659	107	.268		
	Total	31.718	109			

a. Predictors: (Constant), GCG, CSR

b. Dependent Variable: Leverage

Pada tabel Anova diatas, didapatkan hasil bahwa F hitung $5.711 > F$ tabel 3.08 dengan signifikansi sebesar $0.004 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa variabel CSR dan GCG secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *leverage*. Dengan demikian, H₃ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa CSR dan GCG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio *leverage* perusahaan, diterima.

d. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh dari variabel independen CSR dan GCG terhadap variabel dependen *leverage*. Pada uji koefisien determinasi, peneliti dapat memakai R square atau Adjusted R square. Pada regresi linier berganda, R square sering dipakai pada penelitian dengan 2 variabel independen. Sedangkan Adjusted R square biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel (Priyatno, 2012).

Pada penelitian ini, regresi menggunakan 2 variabel bebas. Maka dari itu, peneliti bisa memakai R square untuk mengambil keputusan analisis.

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.311 ^a	.096	.080	.51753	1.674

a. Predictors: (Constant), GCG, CSR

b. Dependent Variable: Leverage

Pada tabel diatas, koefisien R *Square* sebesar 9.6% variabel *leverage* dapat dijelaskan oleh variabel CSR dan GCG. Sedangkan sisanya (100% - 9.6% = 90.4%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

4.2. Pembahasan

Hasil-hasil penelitian pada sub bab diatas tersebut diperoleh melalui pengolahan data-data sekunder dan kemudian diteliti menggunakan analisis regresi linier berganda pada program SPSS 16. Berikut peneliti akan membahas detail-detail hasil penelitian tersebut, secara parsial maupun secara simultan.

4.2.1. Pengaruh CSR Terhadap Rasio *Leverage* Perusahaan Secara Parsial.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7, memperlihatkan bahwa variabel CSR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *leverage*. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel CSR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variabel *leverage*. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa CSR dapat menurunkan rasio *leverage* perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Triple Bottom Line* (3P), dimana dalam teori tersebut menjelaskan kesinambungan antara *profit*, *planet* dan *people*.

Melalui teori tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan kegiatan *CSR* yang tinggi dapat meningkatkan *value* perusahaan yang berpengaruh pada meningkatnya *profit* perusahaan. Dengan adanya *profit* yang berlebih tersebut, maka perusahaan mendapatkan tambahan dana yang digunakan sebagai modal mereka dengan menjadikannya sebagai laba ditahan. Hal tersebut bisa menurunkan liabilitas perusahaan yang digunakan sebagai modal operasional perusahaan. Melalui skenario tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan *CSR* yang tinggi akan mempunyai rasio *leverage* yang rendah, disebabkan oleh naiknya *value* perusahaan yang sejalan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suharsono dan Rahmasari (2013), dimana dalam penelitian ini *CSR* berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya modal dengan variabel kontrol *size* dan *leverage*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengungkapan *CSR* yang luas akan mengurangi asimetri informasi antara investor manajer. Tingkat asimetri informasi yang rendah akan menunjukkan bahwa semakin berkurangnya informasi yang disembunyikan oleh perusahaan maka laporan tahunan akan lebih transparan. Laporan keuangan dan tahunan yang transparan menyebabkan estimasi risiko termasuk risiko hutang, pada perusahaan menjadi rendah yang pada akhirnya akan mengurangi biaya modal. Beberapa proyek *CSR* memiliki implikasi langsung untuk arus kas positif. Misalnya praktik-praktik terkait untuk melindungi lingkungan dan keselamatan karyawan. Argumen-argumen ini menyoroti pentingnya pengungkapan *CSR*

dalam mengurangi asimetri informasi terkait dengan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil pada penelitian tersebut sesuai dengan *stakeholders theory*, dimana perusahaan yang memiliki investor sebagai salah satu *stakeholders*, hendaknya malkukan *CSR* terhadap mereka. *CSR* terhadap investor bisa disajikan dalam bentuk transparansi laporan tahunan perusahaan. Dengan *CSR* tersebut, investor sebagai salah satu *stakeholders* dapat mengetahui komponen finansial dalam perusahaan termasuk tingkat hutang dalam modalnya. Penelitian ini menunjukkan hasil yang kontradiktif dengan penelitian Putra, Yuliusman, dan Setyawan (2011), yang menunjukkan bahwa secara parsial, *leverage* dengan indikator *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *CSR* yang memakai indikator tema, tipe dan lokasi pengungkapan.

4.2.2. Pengaruh GCG Terhadap Rasio *Leverage* Perusahaan Secara Parsial.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7, memperlihatkan bahwa variabel *GCG* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *leverage*. Nilai *t* positif menunjukkan bahwa variabel *GCG* mempunyai hubungan yang searah dengan variabel *leverage* yang menunjukkan bahwa *GCG* dapat meningkatkan rasio *leverage* perusahaan.

Hasil penelitian tersebut kurang lebih disebabkan oleh metode pengukuran *GCG* yang dipakai. Peratingan *GCG* melalui *CGCG* UGM tidak membahas secara spesifik tentang pendanaan modal perusahaan, tetapi lebih kepada pembahasan penerapan prinsip-prinsip *GCG* secara umumnya. Model peratingan *CGCG* UGM juga terlihat kurang tepat jika sumber data peneliti hanya melalui laporan tahunan

perusahaan, melainkan lebih tepat jika melakukan observasi langsung pada perusahaan yang akan diteliti. Laporan tahunan perusahaan hanya melaporkan penerapan GCG pada perusahaan tersebut yang memang perlu untuk dilaporkan dan menjadi sumber informasi bagi *stakeholders*. Tetapi tidak melaporkan spesifikasi sistem pendanaan perusahaan. Kurang lengkapnya data penelitian tersebut kurang lebih mempengaruhi terhadap hasil penelitian.

Pada peringatan CGCG UGM, komunikasi direksi dan *stakeholders* (termasuk pemegang saham) termasuk dalam prinsip *transparency*. Dalam metode peringatan tidak disebutkan apakah dalam rapat tersebut pihak *principal* mengatur pendanaan perusahaan atau tidak. Bahkan dalam prinsip kesetaraan (*Fairness*) pada pihak *stakeholders*, tidak ada item yang mengatakan bahwa apakah *shareholders* ikut andil dalam masalah pendanaan perusahaan atau tidak. Semua item pada metode peringatan ini cenderung membahas hal-hal yang umum untuk diterapkan. Oleh karena metode peringatan ini tidak terdapat item yang secara spesifik mengenai mekanisme pendanaan perusahaan, maka hasil penelitian cenderung mengatakan kalau GCG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio *leverage*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Donaldson dan Preston dalam Prasetyantoko (2008), yang menerangkan bahwa dalam strategi korporasi klasik, *stakeholders* hanya ditempatkan sebagai penyangga proses produksi dan hanya diperhatikan sejauh mendukung proses maksimalisasi sistem produksi, sementara perhatian utamanya tetap pada cara meningkatkan kemakmuran pemilik saham, dan bukan pada kepentingan yang lebih luas, yaitu para pemangku kepentingan

lainnya. Tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham tentunya menunjukkan bahwa pemegang saham tidak mempengaruhi keputusan pendanaan modal perusahaan melalui hutang ataupun kas, sehingga faktor pemegang saham sebagai salah satu *stakeholders* tidak mempunyai pengaruh terhadap *debt to equity ratio* maupun *debt to asset ratio*. Hal ini berarti bahwa *stakeholders* sebagai salah satu dari partisipan *GCG* tidak mempengaruhi terhadap rasio *leverage* perusahaan. Model teori ini menunjukkan bahwa pihak-pihak lain di luar perusahaan hanya berfungsi sebagai penyedia faktor produksi bagi perusahaan. Orientasinya adalah memaksimalkan nilai perusahaan tanpa berbicara meningkatkan nilai dari pihak-pihak terkait.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Tumewu (2014), yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *GCG* pada Perbankan di BEI tidaklah memberikan pengaruh yang signifikan atas *leverage* perusahaan Perbankan di BEI. Hal ini berarti semakin baik penerapan *GCG* maka tidak berpengaruh terhadap rasio hutang yang ada. Semakin tinggi rasio hutang juga tidak akan berpengaruh terhadap *GCG*. Sementara hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Retno dan Priantinah (2012), yang menunjukkan bahwa *GCG* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol *leverage*. Perbedaan hasil penelitian ini kurang lebih disebabkan oleh perbedaan metode pengukuran dan penggolongan variabel.

4.2.3. Pengaruh CSR dan GCG Terhadap Rasio Leverage Perusahaan Secara Simultan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8, memperlihatkan bahwa variabel CSR dan GCG secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel leverage. Nilai F positif menunjukkan bahwa variabel CSR dan GCG mempunyai hubungan yang searah dengan variabel *leverage*.

Berkaca pada hasil penelitian sub bab 4.2.2 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh GCG secara parsial terhadap rasio leverage, pada sub bab ini mengatakan hasil yang berbeda. Hal ini kurang lebih karena CSR dan GCG dicari pengaruhnya terhadap rasio leverage secara simultan (bersama). Menurut teori CGCG UGM dalam Warsono (2010), CSR dan GCG adalah dua hal yang saling berkaitan dalam menunjang kelangsungan perusahaan. Hal ini dibuktikan pada salah satu indikator prinsip *transparency* milik *stakeholders*, dimana ada indikator pengungkapan CSR dan kepedulian terhadap aktivitas CSR.

Teori ini cukup membuktikan bahwa aktivitas CSR perusahaan saat ini sudah mulai mendapat pantauan yang lebih dari pihak *stakeholders*. Dilihat pada grafik 4.7, CSR dan GCG dinilai penting terutama bagi *stakeholders*. Hal ini terlihat bahwa prinsip *transparency*, dimana tempat indikator CSR diterapkan, menunjukkan nilai yang besar diantara prinsip-prinsip lainnya. Hal tersebut diperkuat oleh salah satu teori CSR yaitu teori *stakeholders*. Teori *stakeholders* mengindikasikan bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan perusahaan demi kelangsungan hidup perusahaan. Sebagai bentuk CSR perusahaan terhadap pemegang saham (salah satu dari *stakeholders*),

perusahaan wajib melakukan transparansi terhadap pemegang saham dan *stakeholders* lain terhadap pendanaan modal perusahaan. Jadi *stakeholders* bisa mengetahui rasio *leverage* dalam perusahaan tersebut.

Selain pada prinsip *transparency*, *CSR* sebagai bagian dari *GCG* juga dijelaskan pada prinsip kesetaraan (*fairness*) pada pihak *auditors*. Salah satu item pada prinsip kesetaraan adalah kepedulian *auditors* terhadap pelaksanaan *CSR*. Oleh karena beberapa fenomena tersebut, maka tepat jika *CSR* dan *GCG* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap rasio *leverage*, lain halnya dengan *GCG* yang secara parsial yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio *leverage*.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa *CSR* dan *GCG* secara bersamaan dapat meningkatkan rasio *leverage* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Retno dan Priantinah (2012), yang menunjukkan bahwa *CSR* dan *GCG* secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol *size*, jenis industri, profitabilitas, dan *leverage*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa *CSR* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio *leverage*. Hubungan negatif juga menunjukkan bahwa peningkatan *CSR* dapat menurunkan rasio *leverage* perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *triple bottom line* (3P) dimana terjadi kesinambungan pada profit, people, dan planet, yang artinya jika perusahaan meningkatkan kegiatan *CSR* sebagai representasi dari planet dan people, maka profit juga akan meningkat yang pada akhirnya mengurangi tingkat utang pada modal perusahaan. Hasil juga sesuai dengan penelitian Suharsono dan Rahmasari (2013) yang menunjukkan *CSR* berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya modal dengan variabel kontrol *size* dan *leverage*.
2. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa *GCG* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio *leverage*. Hubungan positif juga menunjukkan bahwa peningkatan *GCG* dapat meningkatkan rasio *leverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Donaldson dan Preston dalam Prasetyantoko (2008), yang menerangkan bahwa dalam strategi korporasi klasik, *stakeholders* hanya ditempatkan sebagai penyangga

proses produksi dan hanya diperhatikan sejauh mendukung proses maksimalisasi sistem produksi, sementara perhatian utamanya tetap pada cara meningkatkan kemakmuran pemilik saham, dan bukan pada kepentingan yang lebih luas, sehingga pemangku kepentingan sebagai salah satu partisipan *GCG* tidak mempunyai pengaruh terhadap rasio *leverage* (*DER* dan *DAR*) perusahaan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Tumewu (2014), yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *GCG* pada Perbankan di BEI tidaklah memberikan pengaruh yang signifikan atas *leverage* perusahaan Perbankan di BEI.

3. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa *CSR* dan *GCG* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *leverage*. Hal ini berarti bahwa peningkatan *CSR* dan *GCG* secara bersama-sama dapat meningkatkan rasio *leverage* perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *CGCG* UGM terkait prinsip kesetaraan (*fairness*) perusahaan terhadap *stakeholders*. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Retno dan Priantinah (2012) yang menerangkan bahwa pengungkapan *CSR* dan *GCG* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol *size*, jenis industri, profitabilitas, dan *leverage*.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian tersebut terdapat saran-saran yang bisa diajukan.

Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

1. Bagi perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan aktivitas *CSR* perusahaan. Hal ini dikarenakan *CSR* bisa meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan sehingga dapat menurunkan rasio *leverage* atau pembiayaan modal melalui hutang.
2. Perusahaan juga disarankan untuk mengelola secara profesional tata kelola perusahaan (*GCG*) agar kelangsungan perusahaan tetap terjaga. Keberadaan teori agensi dapat menyebabkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Oleh karena itu, dibutuhkan profesionalisme dalam tata kelola perusahaan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sekaligus mengembangkan variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh secara langsung terhadap rasio *leverage* sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam Weston & Copeland (1997), variabel-variabel yang memiliki pengaruh secara langsung terhadap rasio *leverage* adalah tingkat suku bunga, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Brigham, Eugene F., Houston, Joel F. 2001. *Manajemen Keuangan (Buku 1)*, Jakarta: Erlangga.

Brigham, Eugene F., Houston, Joel F. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Buku 2)*, Jakarta: Salemba Empat.

Effendi, Moh. Arief, (2009), *Good Corporate Governance*, Jakarta: Salemba Empat.

FNISTATISTICS. 2015. *Modul Pelatihan Statistika Dasar*, Malang.

Firmansyah, Irman. 2013. *Tanggung Jawab Sosial Perbankan Syariah*, Bandung: Mujahid Press

Hadi, Nor. 2010. *Corporate Social Responsibility*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

-----, 2011. *Corporate Social Responsibility*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hamdi, Asep Saepul., Baharuddin E. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish.

Hermawan, Asep. 2009. *Penelitian Bisnis*, Jakarta: Grasindo.

Husnan, Suad., Pudjiastuti, Enny. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Munawir. 1996. *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Nurdiana. 2012. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Firm Size Terhadap Good Corporate Governance (Studi Kasus Terhadap 3 Bank yang Terdaftar Pada Corporate Governance Perception Index), *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadharma*.

Nurhasanah, Neneng. 2015. *Mudharabah dalam Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Refika Aditama

Prasetyantoko. 2008. *Corporate Governance*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

Poerwanto. 2010. *Corporate Social Responsibility*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data SPSS 20*, Yogyakarta: Andi.
- Putra, Wirmie Eka., Yuliusman., Setyawan, Dedy. 2011. Pengaruh Size, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan dalam Negeri, dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Survey Pada perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, Vol. 13 No. 2, 37-48.
- Raditya, Amilia Nurul. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES)*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Retno, Dyah Reny., Priantinah, Denies. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Study Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2010), *Jurnal Nominal*, Vol. 1 No. 1, 84-103.
- Qardhawi, Yusuf. 2005. *Spektrum Zakat*, Zikrum Hakim: Jakarta
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, *SNA VIII*, 379-395.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, Riyanto Setiawan dan Rahmasari, Gusti Ayu Putu Wulan. 2013. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap *Cost of Capital (COC)* dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 2 No. 2, 737-764.
- Sulistiyowati, Indah., Anggraini, Ratna., Utaminingtyas, Tri Hesti. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1-23.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Tumewu, Riana Christel., Alexander, Stanly W. 2014. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Teraftar di BEI Periode 2009-2013, *Jurnal Accountability*, Vol. 3 No. 1, 66-76.

Warsono, Sony., Amalia, Fitri., Rahajeng, Dian Kartika. 2009. *Corporate Governance*, Yogyakarta: CGCG UGM.

Warsono, Sony., Amalia, Fitri., Rahajeng, Dian Kartika. 2010. *CGCG UGM's*, Yogyakarta: CGCG UGM.

Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas E. 1997. *Manajemen Keuangan*, jakarta: Binarupa Aksara

Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*, Gresik: Fascho Publishing.

Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance*, Bandung: Alfabeta.

www.globalreporting.org diakses 03 Februari 2016

www.idx.co.id diakses 02 Februari 2016

www.sahamok.com diakses 04 Februari 2016

www.tambang.co.id diakses 6 Januari 2016.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Rasio *Leverage* (%)

KODE	PERIODE				
	2010	2011	2012	2013	2014
ADRO	120	132	123	111	97
BRAU	403	327	788	4441	4334
BUMI	434	564	1775	2411	987
BYAN	176	124	226	248	355
DEWA	37	29	61	65	60
DOID	5515	1032	1189	1490	884
GTBO	74	42	116	67	18
HRUM	40	36	26	21	23
ITMG	51	46	49	48	45
MYOH	121	136	377	132	102
PTBA	35	41	48	55	72
PTRO	84	136	182	158	142
CTTH	166	187	232	313	356
MITI	224	88	57	41	32
ANTM	28	41	55	71	85
INCO	30	37	36	33	31
TINS	40	43	32	57	74
BIPI	40	19	10	156	173
ELSA	89	130	110	91	64
ENRG	63	114	122	82	57
MEDC	190	200	220	180	200
RUIS	180	370	390	390	310

Lampiran 2
Indeks Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

KODE	PERIODE				
	2010	2011	2012	2013	2014
ADRO	30.38	32.91	32.91	32.91	32.91
BRAU	32.91	34.18	34.18	41.77	45.57
BUMI	32.91	39.24	32.91	34.18	43.04
BYAN	22.78	22.78	22.78	21.52	27.85
DEWA	24.05	22.78	24.05	26.58	26.58
DOID	8.86	27.85	21.52	27.85	27.85
GTBO	8.86	12.66	16.46	16.46	16.46
HRUM	17.72	20.25	22.78	22.78	27.85
ITMG	30.38	35.44	40.51	62.03	35.44
MYOH	10.13	16.46	22.78	34.18	36.71
PTBA	41.77	43.04	43.04	44.30	36.71
PTRO	15.19	20.25	20.25	20.25	20.25
CTTH	15.19	16.46	16.46	22.78	22.78
MITI	15.19	21.52	21.52	30.38	29.11
ANTM	35.44	43.04	49.37	49.37	50.63
INCO	25.32	27.85	32.91	22.78	29.11
TINS	79.75	79.75	79.75	79.75	79.75
BIPI	13.92	12.66	18.99	24.05	25.32
ELSA	31.65	31.65	45.57	48.10	48.10
ENRG	18.99	21.52	24.05	22.78	22.78
MEDC	30.38	32.91	29.11	34.18	36.71
RUIS	8.86	11.39	11.39	10.13	11.39

Lampiran 3
Indeks Peratingan *Good Corporate Governance*

KODE	PERIODE				
	2010	2011	2012	2013	2014
ADRO	13.01	15.30	15.88	18.49	18.49
BRAU	16.82	16.85	18.07	23.30	25.30
BUMI	36.64	39.08	39.08	39.08	39.08
BYAN	25.19	25.19	28.03	26.86	29.50
DEWA	22.75	25.22	29.14	29.14	30.24
DOID	14.33	17.17	17.17	26.12	29.64
GTBO	19.16	19.16	19.89	19.89	19.89
HRUM	14.37	16.36	21.22	29.01	29.01
ITMG	26.73	35.14	36.98	23.87	40.20
MYOH	9.03	9.42	16.52	17.77	19.52
PTBA	40.40	40.67	40.67	40.67	40.67
PTRO	24.64	24.64	25.22	29.18	31.81
CTTH	4.34	9.65	9.65	15.55	15.55
MITI	11.21	10.53	11.21	11.94	11.94
ANTM	39.81	39.81	39.81	39.81	39.81
INCO	16.52	18.62	24.82	25.50	28.49
TINS	27.49	28.34	28.34	28.34	28.34
BIPI	11.94	15.78	21.53	21.53	22.39
ELSA	25.73	27.04	28.35	28.35	29.08
ENRG	23.58	23.58	24.43	24.43	24.43
MEDC	26.96	27.69	33.20	33.20	33.20
RUIS	9.71	10.59	10.59	19.69	20.36

Lampiran 4
Outout Hasil SPSS)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.311 ^a	.096	.080	.51753	1.674

a. Predictors: (Constant), GCG, CSR

b. Dependent Variable: Leverage

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.059	2	1.530	5.711	.004 ^a
	Residual	28.659	107	.268		
	Total	31.718	109			

a. Predictors: (Constant), GCG, CSR

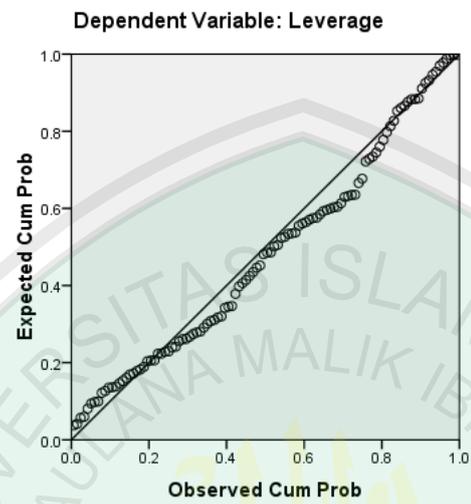
b. Dependent Variable: Leverage

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.194	.145		1.338	.184		
	CSR	-.013	.004	-.361	-3.379	.001	.740	1.352
	GCG	.011	.006	.185	1.735	.086	.740	1.352

a. Dependent Variable: Leverage

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51276493
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		1.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.224

a. Test distribution is Normal.

Correlations

			ABS_RES	CSR	GCG
Spearman's rho	ABS_RES	Correlation Coefficient	1.000	-.153	.029
		Sig. (2-tailed)	.	.112	.760
		N	110	110	110
	CSR	Correlation Coefficient	-.153	1.000	.625**
		Sig. (2-tailed)	.112	.	.000
		N	110	110	110
	GCG	Correlation Coefficient	.029	.625**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.760	.000	.
		N	110	110	110

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.02157
Cases < Test Value	55
Cases >= Test Value	55
Total Cases	110
Number of Runs	53
Z	-.575
Asymp. Sig. (2-tailed)	.565

a. Median

Lampiran 5

BUKTI KONSULTASI

Nama : Alfy Farokhi
 NIM/ Jurusan : 12510022/ Manajemen
 Pembimbing : Fitriyah, S.Sos., MM
 Judul Skripsi : Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Rasio *Leverage* Perusahaan
 (Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1	21 Desember 2015	Penyerahan <i>Outline</i>	1. 
2	18 Januari 2016	Latar Belakang	2. 
3	21 Januari 2016	Bab 1 Penelitian Terdahulu	3. 
4	02 Februari 2016	Bab 1 sampai dengan Bab 3	4. 
5	09 Februari 2016	Bab 1 sampai dengan Bab 3	5. 
6	11 Februari 2016	Proposal	6. 
7	08 April 2016	Metode Peratingan GCG	7. 
8	04 Mei 2016	Bab 4	8. 
9	09 Mei 2016	Bab 4, Bab 5, dan Abstrak	9. 
10	17 Mei 2016	Bab 4, Bab 5, dan Abstrak	10. 
11	23 Mei 2016	Skripsi	11. 
12	26 Mei 2016	Skripsi	12. 

Malang, 03 Juni 2016
 Mengetahui,
 Ketua Jurusan Manajemen


 Dr. H. Mubabul Munir, Lc., M.Ei
 NIDN. 197507072005011005

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Alfy Farokhi

Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 02 Juni 1994

Alamat Asal : Perumahan Bumi Asri Blok S-4 RT?RW 02/07
Kota Kediri.

Alamat di Malang : Joyosuko Lowokwaru Kota Malang

Telp/ HP : 085784437402

E-mail : alfyfarokhi69@gmail.com

Pendidikan Formal

1998 – 2000 : TK Dharmawanita Kabupaten Kediri

2000 – 2006 : SD Swasta Ar-Risalah Kota Kediri

2006 – 2009 : SMP Negeri 1 Mojo Kabupaten Kediri

2009 – 2012 : SMA Negeri 1 Mojo Kabupaten Kediri

2012 – 2016 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2012 – 2013 : Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab

2031 – 2014 : Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris

2015 : Pelatihan SPSS

2015 : Final Test TOEFL

Pengalaman Organisasi

2013 : Anggota UKM KOMMUST

2014 : Pengurus UKM KOMMUST

Aktivitas dan Pelatihan

1. Peserta Pelatihan Manasik Haji MSAA 2013
2. Peserta Pelatihan Kajian Integratif

